

**KONSTRUKSI HADIS-HADIS NIKAH  
PADA PROGRAM BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH  
(BRUS) DALAM PENCEGAHAN PERNIKAHAN ANAK USIA  
DINI DI KUA SILO JEMBER  
(STUDI *LIVING* HADIS)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:  
MUHAMMAD RIZQI ARDIYANSYAH  
NIM 204104020023

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
2025**

**KONSTRUKSI HADIS-HADIS NIKAH  
PADA PROGRAM BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH  
(BRUS) DALAM PENCEGAHAN PERNIKAHAN ANAK USIA  
DINI DI KUA SILO JEMBER  
(STUDI *LIVING* HADIS)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:  
MUHAMMAD RIZQI ARDIYANSYAH  
NIM 204104020023

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
2025**

**KONSTRUKSI HADIS-HADIS NIKAH  
PADA PROGRAM BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH  
(BRUS) DALAM PENCEGAHAN PERNIKAHAN ANAK USIA  
DINI DI KUA SILO JEMBER  
(STUDI *LIVING* HADIS)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

**MUHAMMAD RIZQI ARDIYANSYAH**

NIM: 204104020023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Disetujui Dosen Pembimbing:

**Dr. Mohamad Barmawi, M. Hum**

NIP. 198305042023211014

**KONSTRUKSI HADIS-HADIS NIKAH  
PADA PROGRAM BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH  
(BRUS) DALAM PENCEGAHAN PERNIKAHAN ANAK USIA  
DINI DI KUA SILO JEMBER  
(STUDI *LIVING* HADIS)**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Juni 2025

**Tim Penguji**

Ketua Penguji

Muhammad Faiz, M.A.  
NIP. 198510312019031006

Sekretaris

FITAH JAMALUDIN, M.Ag.  
NIP. 199003192019031007

Anggota:

1. Al Furqon, Ph.D
2. Dr. Mohamad Barmawi, M.Hum.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddi, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

صحيح البخاري ١٧٧٢: حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ بَيْنَا أَنَا وَأُمِّئِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَعْضٌ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

*Telah menceritakan kepada kami 'Abdan dari Abu Hamzah dari Al A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah berkata: Ketika aku sedang berjalan bersama 'Abdullah radliyallahu 'anhu, dia berkata: Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang ketika itu Beliau bersabda: Barangsiapa yang sudah mampu (menafkahi keluarga), hendaklah dia kawin (menikah) karena menikah itu lebih bisa menundukkan pandangan dan lebih bisa menjaga kemaluan. Barangsiapa yang tidak sanggup (manikah) maka hendaklah dia berpuasa karena puasa itu akan menjadi benteng baginya. (HR. Shohih Bukhari 1772).<sup>1</sup>*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>1</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 9, Kitāb al-Nikāḥ, Bāb Man Lam Yastaṭi' al-Bā'ah Fa 'Alayhi bi al-Ṣawm, no. 5066, (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H/2001 M), 14.

## PERSEMBAHAN

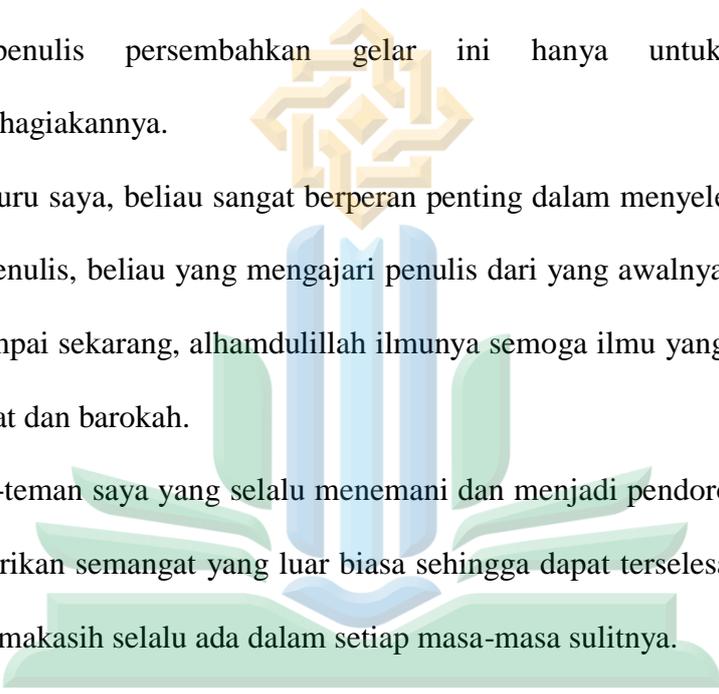
Alhamdulillah rabbil alamin, marilah kita panjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan karunia-Nya, serta atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran, serta ketekunan secara jasmani maupun rohani bagi penulis dalam menyusun skripsi ini,

Sholawat serta salam kita curah limpahkan kepada junjungan kita sang baginda agung Nabi Muhammad SAW yang mana beliau menuntun kita dari zaman jahiliyah menuju zaman ilmiah seperti sekarang ini, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat. Dengan segenap rasa hormat dan kerendahan hati karya sederhana ini penulis mendedikasikan sebagai bentuk rasa terimakasih kepada :

1. Abi saya, beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis, yang menjadi motivasi sebagai tulang punggung keluarga sehingga saya dapat menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi namun beliau yang mendidik penulis, memberikan semangat dan motivasi tiada henti meskipun berat dan tak sedikitpun mengatakan lelah sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana dan penulis persembahkan gelar ini hanya untuk beliau dan membahagiakannya.
2. Ummi saya, beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis, beliau juga memang tidak sempat merasakan hangatnya bangku perkuliahan, tapi semangat motivasi serta do'a selama ini. Terimakasih atas nasihat dan perhatian yang selalu diberikan. Dan sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan lancar berkat do'a mustajabnya sampai sarjana

dan penulis persembahkan gelar ini hanya untuk beliau dan membahagiakannya.

3. Keluarga besar saya, beliau juga sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis, beliau juga menjadi salah satu Support system untuk keberhasilan penulis, sehingga dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana dan penulis persembahkan gelar ini hanya untuk beliau dan membahagiakannya.
4. Guru-guru saya, beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis, beliau yang mengajari penulis dari yang awalnya tidak tahu apa-apa sampai sekarang, alhamdulillah ilmunya semoga ilmu yang di berikan bisa man faat dan barokah.
5. Teman-teman saya yang selalu menemani dan menjadi pendorong proses saya, memberikan semangat yang luar biasa sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini, terimakasih selalu ada dalam setiap masa-masa sulitnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Muhammad Rizqi Ardiyansyah, 2025:** *Konstruksi Hadis-hadis Nikah pada Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) dalam Pencegahan Pernikahan Anak Usia Dini di KUA Silo Jember (Studi Living Hadis).*

**Kata Kunci:** Hadis Nikah, BRUS, Pernikahan Dini, *Living Hadis*, KUA Silo Jember

Tingginya angka pernikahan anak usia dini di Indonesia menjadi persoalan yang serius karena berdampak pada pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup generasi muda. Dalam Islam, pernikahan merupakan ibadah yang menuntut kesiapan lahir dan batin. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah melalui Kementerian Agama adalah pengembangan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di berbagai daerah, termasuk di KUA Silo Jember. Program ini dirancang sebagai sarana edukatif untuk membekali remaja usia sekolah dengan pemahaman keagamaan dan nilai-nilai kehidupan berkeluarga yang sejalan dengan ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program BRUS dan menganalisis bagaimana konstruksi hadis-hadis nikah diterapkan dalam program tersebut guna mencegah pernikahan anak usia dini. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di KUA Silo Jember dalam rangka pencegahan pernikahan anak usia dini? 2) Bagaimana konstruksi hadis-hadis tentang pernikahan pada program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di KUA Silo Jember untuk mencegah pernikahan anak usia dini?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif, serta diuji validitasnya melalui teknik triangulasi sumber. Teori yang digunakan yaitu konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, mengambil kajian studi *living* hadis. Teori Peter memiliki tiga fase yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) program BRUS tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga menghidupkan ajaran hadis-hadis tentang pernikahan dalam bentuk edukasi yang kontekstual. 2) Hadis yang menganjurkan pernikahan bagi yang telah mampu, serta puasa bagi yang belum siap, dijadikan dasar pembinaan karakter dan pendewasaan remaja. Melalui pendekatan *Living Hadis*, nilai-nilai hadis diimplementasikan dalam aktivitas sosial, pendidikan, dan keagamaan, sehingga relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Dengan demikian, program BRUS menjadi media aktualisasi hadis yang hidup dan memberi dampak nyata dalam upaya pencegahan pernikahan dini di lingkungan masyarakat.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, penulis mengungkapkan rasa syukur yang mendalam tiada batas dan henti atas rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan pemikiran, secara jasmani maupun rohani dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam kita curah limpahkan kepada junjungan kita sang baginda agung Nabi Muhammad SAW yang mana beliau menuntun kita dari zaman jahiliyah menuju zaman ilmiah seperti sekarang ini.

Dengan selesainya penyusunan karya ini, terdapat banyak habatan dan rintangan, tapi berkat do'a, bimbingan dan kerja keras dari berbagai pihak dalam membantu dan pada akhirnya alhamdulillah berkat dorongan mereka skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik, oleh karea itu dengan adanya kesempatan ini izinkan penulis mengucpkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni Zein, S. Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, S. Ag., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq Jember.
3. Dr. Win Usuluddin, M. Hum selaku ketua jurusan Studi Islam.
4. Muhammad Faiz, Lc., M. A selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis.
5. Dr. Mohammad Barmawi, S.Th.I., M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dalam memberi konstribusi baik arahan, kritikan, motivasi dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Seluruh Dosen dan Staff, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember. yang telah memberikan, menambah ilmu pengetahuan dan juga membantu serta melayani mahasiswa dalam kegiatan akademik maupun non akademik terutama dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Kepala KUA Kec. Silo Kab. Jember beserta Para aparatur KUA yang bertugas yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian dan memperoleh informasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Semua guru-guru yang telah mengajarkan berbagai ilmu kepada penulis, terutama seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo yang tidak bisa disebut satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat dan takdim penulis ke beliau semua, juga guru-guru dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Hasan Opo-opo Krejengan Probolinggo.

Akhirnya, semoga semua amal baik yang telah Bapak/Ibu/Saudara berikan kepada peneliti mendapat balasan dari Allah SWT. Dengan penuh kerendahan hati, penulis berharap semoga tesis ini memberi kemanfaatan bagi peneliti dan bagi siapapun yang membutuhkan. *Amin, Jazaakumullah Khairan.*

Jember, 10 Maret 2025

Saya yang menyatakan

Muhammad Rizqi Ardiyansyah

NIM 204104020023

**TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin / Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M

ذ	ذ	ن	ن	N
ه	ه	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

A. Konsonan rangkap karena *tashdid* ditulis rangkap

السنة	Ditulis	<i>Al-Sunnah</i>
شدة	Ditulis	<i>Shiddah</i>

B. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
مدرسة	Ditulis	<i>Madrasah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “*h*”

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-Auliā'</i>
---------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* yang ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-Fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

C. Vokal Pendek

◌َ	Ditulis	<i>(daraba)</i>
◌ِ	Ditulis	<i>('alima)</i>
◌ُ	Ditulis	<i>(kutiba)</i>

D. Vokal panjang

1. *Fathah* + *alif*, ditulis *ā* (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. *Fathah* + *alif maqṣūr*, ditulis dengan *ā* (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. *Kasrah* + *ya'* mati, ditulis dengan *ā* (garis di atas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. *Dammah* + *wawu* mati, ditulis *ū* (garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furūḍ</i>
------	---------	--------------

#### E. Vokal rangkap

1. *Fathah* + *ya'* mati, ditulis *ai*

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. *Fathah* + *wawu* mati, ditulis *au*

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

#### F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

#### G. Kata sandang *alif* + *lam*

1. Bila diikuti *qamariyah* ditulis *al*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *shamsiyyah*, sama huruf *qamariyah*

الشمس	Ditulis	<i>Al-Shams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>

#### H. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-Furūḍ</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>TABEL TRANSLITERASI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis.....	5
2. Manfaat Praktis .....	6
E. Definisi Istilah .....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori.....	19

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian .....	36
C. Subyek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	38
E. Analisis Data .....	38
F. Keabsahan Data.....	39
G. Tahap-tahap Penelitian.....	40
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>42</b>
A. Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) Di KUA Silo Jember Dalam Rangka Pencegahan Pernikahan Anak Usia Dini .....	42
B. Konstruksi Hadis-hadis Tentang Pernikahan Pada Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) Di KUA Silo Jember Untuk Mencegah Pernikahan Anak Usia Dini.....	50
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	17



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

No Uraian	Hal
4.1 Gambar Grafik Pernikahan Anak Usia Dini Kec. Silo Jember (2021-2024).....	45



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pernikahan usia dini merupakan salah satu permasalahan sosial yang hingga kini masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Dalam Islam, pernikahan adalah institusi yang sakral dan dianjurkan bagi mereka yang sudah siap secara fisik, mental, dan finansial. Pernikahan bukan sekadar pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan jalan menuju pembentukan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki angka pernikahan dini yang cukup tinggi yaitu sebesar 11,21 persen,<sup>2</sup> dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Fenomena ini membawa dampak negatif yang signifikan, baik dari aspek kesehatan, pendidikan, maupun sosial-ekonomi. Anak-anak yang menikah pada usia dini rentan mengalami putus sekolah, komplikasi kesehatan reproduksi, serta kesulitan ekonomi akibat kurangnya kesiapan dalam menjalani kehidupan rumah tangga (UNICEF, 2020). Diperkirakan terdapat 1.220.900 perempuan berusia 20 hingga 24 tahun yang menikah pertama kali sebelum usia 18 tahun.<sup>3</sup>

Dalam konteks hukum di Indonesia, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974

---

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Pernikahan Usia Dini di Indonesia 2023*, no. 1 (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023), 15.

<sup>3</sup> United Nations Children's Fund (UNICEF), *Child Marriage in Indonesia: Progress on Pause*, no. 1 (Jakarta: UNICEF Indonesia, 2020), 5–6.

tentang Perkawinan menetapkan bahwa usia minimum untuk melangsungkan pernikahan adalah 19 tahun, baik bagi laki-laki maupun perempuan.<sup>4</sup> Ketentuan ini bertujuan untuk melindungi hak-hak anak dan mencegah dampak negatif dari pernikahan usia dini (Kemenkumham, 2019).

Dalam upaya menanggulangi permasalahan tersebut, berbagai program dan kebijakan telah digagas, salah satunya adalah program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) yang dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) silo, jember. Program ini dirancang sebagai bentuk edukasi dan pendampingan kepada remaja usia sekolah mengenai pentingnya kesiapan mental, fisik, dan spiritual sebelum memasuki jenjang pernikahan. Penerapan program BRUS di KUA silo menjadi salah satu langkah strategis dalam mencegah pernikahan usia dini dengan pendekatan edukatif berbasis agama.

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang berdampak negatif bagi perkembangan fisik, psikologis, dan sosial remaja.<sup>5</sup> Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di KUA Kecamatan Silo bertujuan untuk mencegah pernikahan anak usia dini melalui pendidikan agama dan moral, salah satunya dengan mengacu pada konstruksi nilai-nilai hadis. Menurut Nurun Najwah menambahkan bahwa kajian tentang fenomena social muslim yang termasuk dalam kajian *living* hadis adalah aktivitas yang dikaitkan oleh

---

<sup>4</sup> Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*, no. 1 (Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2019), 3.

<sup>5</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, no. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 37.

pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau dari teks-teks hadis (sumber-sumber yang jelas) atau yang diyakini ada.<sup>6</sup>

Pentingnya keterlibatan agama dalam pencegahan pernikahan dini juga didukung oleh konstruksi nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tentang pernikahan. Sebagaimana ditegaskan dalam Hadis:

صحيح البخاري ١٧٧٢: حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ بَيْنَمَا أَنَا أَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami 'Abdan dari Abu Hamzah dari Al A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah berkata: Ketika aku sedang berjalan bersama 'Abdullah radliyallahu 'anhu, dia berkata: Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang ketika itu Beliau bersabda: Barangsiapa yang sudah mampu (menafkahi keluarga), hendaklah dia kawin (menikah) karena menikah itu lebih bisa menundukkan pandangan dan lebih bisa menjaga kemaluan. Barangsiapa yang tidak sanggup (manikah) maka hendaklah dia berpuasa karena puasa itu akan menjadi benteng baginya.* (HR. Shohih Bukhari-1772).<sup>7</sup>

Hadis-hadis tersebut memberikan panduan moral dan etika mengenai pentingnya kedewasaan dan kesiapan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu, program BRUS di KUA silo tidak hanya mengedepankan aspek pendidikan formal, tetapi juga mengintegrasikan nilai-

<sup>6</sup> Nurun Najwah, "Tawaran Metode dalam Studi Living Sunnah," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007), 134.

<sup>7</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 9, Kitāb al-Nikāḥ, Bāb Man Lam Yastati' al-Bā'ah Fa 'Alayhi bi al-Ṣawm, no. 5066, (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H/2001 M), 14.

nilai agama melalui *living* hadis, yaitu upaya memahami dan mengaktualisasikan hadis dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program BRUS serta menganalisis peran nilai-nilai hadis dalam membentuk sikap remaja terhadap isu pernikahan dini, program edukasi berbasis agama memiliki dampak signifikan dalam membangun kesadaran remaja akan pentingnya menunda pernikahan hingga mencapai usia yang matang. Menurut Fathurrahman (2018) dalam jurnal *Kajian Pendidikan Islam* mengungkapkan bahwa pendidikan agama yang kontekstual mampu mengubah pola pikir remaja terkait kesiapan pernikahan.<sup>8</sup> Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2021) dalam tesisnya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya menunjukkan bahwa pendekatan *living* hadis dapat menjadi alat efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam tindakan konkret masyarakat.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pencegahan pernikahan usia dini melalui integrasi program edukasi dan nilai-nilai keagamaan dan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai hadis seperti ini diterapkan dalam program BRUS dan bagaimana *living* hadis berdampak pada pemahaman dan perilaku remaja usia sekolah terkait pencegahan pernikahan dini. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga-

---

<sup>8</sup> Fathurrahman. "Peran Pendidikan Islam dalam Pencegahan Pernikahan Dini." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): 123–134.

<sup>9</sup> M. Arifin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Hadis dalam Program Edukasi Remaja* (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), 45.

lembaga keagamaan lainnya dalam mengembangkan program serupa di berbagai wilayah.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di KUA Silo Jember dalam rangka pencegahan pernikahan anak usia dini?
2. Bagaimana konstruksi hadis-hadis tentang pernikahan pada program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di KUA Silo Jember untuk mencegah pernikahan anak usia dini?

### **C. Tujuan penelitian**

1. Mendeskripsikan program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di KUA Silo Jember dalam upaya pencegahan pernikahan anak usia dini.
2. Menganalisis konstruksi hadis-hadis tentang pernikahan yang diterapkan dalam program BRUS di KUA Silo Jember untuk mencegah pernikahan anak usia dini.

### **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoretis:
  - a. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait penerapan konstruksi hadis-hadis studi *living* hadis dalam konteks sosial mengenai bahasan program BRUS di KUA dalam mencegah pernikahan dini.
  - b. Hasil penelitian ini di harapkan bisa memberikan pengetahuan dan pengalaman serta dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi peneliti untuk penelitian ini dapat Memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan, pentingnya penerapan *living* hadis dalam konteks sosial dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat khususnya kepada petugas KUA silo melalui program BRUS dalam mencegah pernikahan dini di kecamatan silo kabupaten jember melalui pendekatan *living* hadis.
- b. Bagi instansi Universitas Islam Negeri Kiai Ahmad Siddiq Jember, sebagai tambahan intuisi tentang *living* hadis terutama dalam program studi ilmu hadis.
- c. Bagi masyarakat dan petugas KUA silo jember dengan adanya penelitian ini sebagai acuan wawasan memperluas ilmu pengetahuan tentang pentingnya mencegah pernikahan dini terutama bagi orang tua dan remaja-remaja yang masih di bawah umur.

## E. Definisi Istilah

### 1. Konstruksi

Konstruksi secara etimologis, istilah konstruksi berasal dari bahasa Latin yaitu: Kata "constructio", yang berarti *penyusunan* atau *pembangunan*.<sup>10</sup> Dalam bahasa Inggris disebut *construction*, yang mengandung arti *the process of building or assembling something*, yakni proses membangun atau menyusun sesuatu.<sup>11</sup> Dalam Bahasa Indonesia konstruksi berarti proses atau cara menyusun, merancang, atau membentuk

<sup>10</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 123.

<sup>11</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), 45.

suatu bangunan atau struktur tertentu, baik secara fisik maupun konseptual.<sup>12</sup>

Secara istilah, konstruksi memiliki arti yang luas tergantung pada konteks bidang ilmu, namun secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Dalam Konteks Sosial dan Ilmu Sosial

Konstruksi berarti suatu proses membangun makna, nilai, norma, atau realitas sosial melalui interaksi sosial antara individu atau kelompok dalam masyarakat.

“Konstruksi adalah hasil dari proses berpikir, berinteraksi, dan menyepakati suatu konsep atau realitas oleh masyarakat.”<sup>13</sup>

b. Dalam Ilmu Teknik atau Arsitektur

Konstruksi berarti kegiatan atau proses pembangunan fisik, seperti gedung, jembatan, atau infrastruktur lainnya.

“Konstruksi dalam teknik adalah cara menyusun elemen struktur agar mampu menahan beban tertentu.”<sup>14</sup>

2. Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS)

Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) adalah program yang digagas oleh Kementerian Agama (Kemenag) untuk memberikan bekal pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepada remaja usia sekolah.

Program ini bertujuan untuk membantu remaja dalam mengenali diri

<sup>12</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring,” diakses 29 Juni 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

<sup>13</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor Books, 1966), 59.

<sup>14</sup> Supriyadi, *Dasar-Dasar Ilmu Bangunan* (Yogyakarta: Andi, 2006), 88.

mereka, potensi yang dimiliki, serta tantangan yang dihadapi, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan produktif.<sup>15</sup> Melalui BRUS, remaja diajarkan tentang pentingnya memiliki konsep diri yang sehat, mengenal potensi diri, serta menyusun rencana hidup yang realistis untuk masa depan. Kegiatan ini dilakukan oleh Kemenag di berbagai daerah, dan melibatkan penyuluh agama yang tersertifikasi sebagai fasilitator.

### 3. Nikah

Kata “nikah” berasal dari bahasa Arab, yaitu “nikaahun” yang merupakan masdar dari kata kerja “nakaha.” Sinonimnya adalah “tazawwaja,” yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “perkawinan.” Kata “nikah” sering digunakan dalam bahasa Indonesia karena telah menjadi bagian dari bahasa tersebut.<sup>16</sup>

Secara bahasa, kata “nikah” memiliki makna adh-dhammu wattadaakhul (tindihan dan penyatuan) atau dalam beberapa kitab lain, diartikan sebagai adh-dhammu waljam'u (tindihan dan berkumpul).<sup>17</sup>

Secara umum, nikah atau pernikahan adalah sebuah ikatan resmi antara pria dan wanita yang diakui secara hukum dan agama, dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia, sejahtera, dan harmonis.

### 4. Anak Usia Dini

<sup>15</sup> Abdul Jalil, “Implementasi Program Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Calon Pengantin di KUA Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan,” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, no. 2 (2019): 186.

<sup>16</sup> H. Muhammad Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), 467.

<sup>17</sup> Rahmat Hakim, *Hukum perkawinan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 11.

Anak usia dini adalah individu yang berada dalam rentang usia sejak lahir hingga enam tahun.<sup>18</sup> Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional.<sup>19</sup> Anak usia dini memiliki pikiran yang menyerap segala informasi dari lingkungan sekitarnya dengan sangat cepat. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan yang baik sangat penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak.<sup>20</sup> Lingkungan yang baik, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, berperan penting dalam membentuk anak usia dini yang sehat dan cerdas.<sup>21</sup>

##### 5. *Living* Hadis

*Living* Hadis adalah istilah dalam kajian ilmu hadis berfokus pada bagaimana hadis diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dalam kajian *living* hadis tidak hanya dipandang sebagai teks normatif yang dihafal atau dipelajari secara akademik fokus utamanya adalah melihat bagaimana hadis diterapkan dan dipraktikkan sebagai pedoman yang mempengaruhi dalam praktik sosial, budaya, dan ritual keagamaan. Konsep ini bertujuan untuk melihat bagaimana hadis diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan, sehingga teks hadis menjadi dinamis dan relevan dalam kehidupan masyarakat Muslim.<sup>22</sup>

<sup>18</sup> Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), Pasal 1 Ayat (14).

<sup>19</sup> Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2009), 112.

<sup>20</sup> John W. Santrock, *Child Development (Perkembangan Anak)* (Jakarta: Erlangga, 2011), 154.

<sup>21</sup> J. P. Shonkoff dan D. A. Phillips, *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development* (Washington, DC: National Academy Press, 2000), 203.

<sup>22</sup> Masykuri Abdillah, "Living Hadis dalam Konteks Budaya Lokal," *Jurnal Living Islam*, vol. 1, no.1 (2017): 15.

## F. Sistematika Pembahasan

### BAB I : Pendahuluan

Pada Bab ini menyajikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

### BAB II : Kajian Teori

Pada Bab ini menyajikan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang berkaitan dengan program-program pencegahan pernikahan dini di KUA sebagai data pendukung untuk melengkapi terkait kajian-kajian studi *living* hadis.

### BAB III : Metodologi Penelitian

Pada Bab ini menyajikan tentang Bagian metode penelitian ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, serta jenis dan sumber data yang digunakan. Dijelaskan pula teknik penentuan informan, metode pengumpulan data seperti wawancara dan observasi, serta teknik analisis data yang digunakan. Untuk menjamin validitas hasil, teknik keabsahan data, seperti triangulasi, diterapkan. Seluruh tahapan penelitian disajikan secara sistematis, mulai dari persiapan hingga penyusunan laporan akhir.

### BAB IV : Penyajian Analisis Data

Pada Bab ini menyajikan tentang Bagian ini menyajikan analisis mendalam tentang karakteristik objek penelitian serta pemaparan temuan utama. Analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai konteks dan

kondisi objek penelitian, disertai penjelasan detail dari hasil penelitian yang diperoleh. Penyajian temuan diuraikan secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam mengenai konstruksi program yang diteliti, sehingga dapat menggambarkan pengaruhnya secara nyata dalam konteks sosial yang ada.

#### BAB V : Penutup Merupakan

Pada Bab terakhir ini menyajikan tentang Pada bagian penutup, akan disajikan kesimpulan yang merangkum hasil pembahasan dari bab-bab sebelumnya, menyoroti temuan utama serta jawaban atas rumusan masalah penelitian. Selain itu, penutup ini juga akan memuat saran-saran yang bersifat konstruktif sebagai masukan dan perbaikan ke depan. Diharapkan, saran ini dapat menjadi panduan bagi pengembangan program yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta menjadi kontribusi yang berarti dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan pernikahan dini melalui pendekatan *Living Hadis*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penulisan penelitian ini berfokus pada upaya kementerian agama dalam menangani pencegahan pernikahan dini melalui Program Bimbingan Usia Sekolah (BRUS) di kecamatan silo kabupaten jember. Pada setiap karya tulis ilmiah pasti tidak terlepas dari penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis segala penelitian baik itu jurnal, skripsi, tesis maupun lainnya yang masih memiliki relevansi dan sebagai pembeda yang akan dijelaskan dalam penelitian tersebut.

- a. Skripsi Penelitian yang di tulis oleh Risma Ayu Saputri (2023), dengan judul "*Bimbingan Pranikah Dalam Mencegah Pernikahan Dini di KUA Kecamatan Gondangrejo*". Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling, melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Fokus Penelitian ini berfokus pada proses bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Gondangrejo dan peran bimbingan tersebut dalam mencegah pernikahan dini di kalangan remaja. Hasil Penelitian menemukan beberapa faktor penyebab pernikahan dini, termasuk faktor ekonomi, pendidikan rendah, hamil di luar nikah, dan budaya lokal. KUA berperan penting dalam memberikan bimbingan pranikah dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Bimbingan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait pernikahan dini dan risiko yang

menyertainya, membantu mencegah pernikahan dini dengan memberikan wawasan yang lebih luas kepada remaja.<sup>23</sup>

- b. Skripsi Penelitian yang di tulis oleh Aqiel Fariz Muzadi (2023), degan judul *“Peran Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Di Bawah Umur Di Kabupaten Banjarnegara Perspektif Masalah”*. Metode Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif, menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Fokus penelitian adalah pada peran program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) yang dijalankan oleh Kementerian Agama dalam memberikan edukasi pernikahan bagi remaja usia sekolah untuk mencegah pernikahan di bawah umur. Hasil Penelitian menemukan bahwa program BRUS memberikan edukasi tentang kesehatan remaja, psikologi, agama, dan tantangan rumah tangga untuk mempersiapkan remaja agar lebih memahami usia yang tepat dan kesiapan sebelum menikah. Dari perspektif Masalah, program ini memiliki manfaat penting dalam kategori daruriyat karena berfokus pada pencegahan pernikahan dini, yang sejalan dengan prinsip melindungi generasi masa depan.<sup>24</sup>
- c. Tesis Penelitian yang di tulis oleh Yuli Widiyawati (2023), dengan judul *“Implementasi Program KUA Goes To School Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di KUA*

<sup>23</sup> Risma Ayu Saputri, *Bimbingan Pranikah Dalam Mencegah Pernikahan Dini di KUA Kecamatan Gondangrejo* (Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023).

<sup>24</sup> Aqiel Fariz Muzadi, *Peran Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Di Bawah Umur Di Kabupaten Banjarnegara Perspektif Masalah* (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

*Kecamatan Silo Kabupaten Jember Perspektif Maqashid Syariah”.*

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus penelitian ini adalah pada pelaksanaan program KUA Goes To School, alasan pelaksanaannya di Kecamatan Silo, mekanisme pelaksanaan, serta dampaknya terhadap pendewasaan usia perkawinan sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. Hasil Penelitian tesis ini di antaranya: 1). Program KUA Goes To School bertujuan memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait pernikahan dini serta menciptakan perkawinan yang sakinah, mawaddah, warahmah. 2). Mekanisme pelaksanaan dilakukan selama tiga hari dengan tiga topik utama, yaitu pencegahan pernikahan dini, batas minimum usia nikah sesuai undang-undang, dan dampak dari pernikahan dini. 3). Implikasi program ini menunjukkan dampak positif dalam perspektif Maqashid Syariah, terutama pada aspek Hifz al-diin, Hifz al-nafs, Hifz al-‘aql, dan Hifz Al-mal. Namun, program ini dianggap kurang sesuai dalam aspek Hifz al-nasl, karena lebih berfokus pada regulasi hukum.<sup>25</sup>

d. Skripsi Penelitian yang di tulis oleh Arum Al Fakh (2023), dengan judul *“Pencegahan Perkawinan Anak Program Bina Remaja Usia Sekolah (BRUS): Studi di Kementerian Agama Kabupaten Bantul”*. Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research), dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, serta pendekatan normatif dengan analisis menggunakan

---

<sup>25</sup> Yuli Widiyawati, *Implementasi Program KUA Goes To School Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di KUA Kecamatan Silo Kabupaten Jember Perspektif Maqashid Syariah* (Tesis, UIN KHAS Jember, 2023).

teori masalah mursalah. Fokus penelitian ini yaitu: 1). Mengidentifikasi faktor penyebab perkawinan anak di Kabupaten Bantul. 2). Menganalisis upaya Kementerian Agama Kabupaten Bantul dalam pencegahan perkawinan anak melalui Program BRUS. 3). Mengkaji Program BRUS dalam perspektif masalah mursalah. Hasil Penelitian tesis ini di antaranya: 1). Faktor utama penyebab perkawinan anak di Kabupaten Bantul adalah kehamilan di luar nikah, rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua serta anak, serta kekhawatiran sosial terkait aib keluarga dan ketidakjelasan status janin. 2). Kementerian Agama Kabupaten Bantul melaksanakan Program BRUS dengan dua materi utama, yaitu *Remaja yang Sehat dan Terampil Mengelola Diri*, untuk mencapai lima pilar pembelajaran: *To Know, To Do, To Be, To Live Together*, dan *To Transform the Self and Society*. 3). Program BRUS dinilai selaras dengan prinsip masalah mursalah karena berkontribusi terhadap perlindungan agama (*hifz ad-din*), keturunan (*hifz an-nasl*), dan ekonomi (*hifz al-mal*), serta sejalan dengan kaidah fikih yang menyatakan bahwa mencegah kemudharatan lebih utama daripada mengambil kemaslahatan. 4). Program ini memiliki manfaat dalam menekan angka perkawinan anak dan mengurangi dampak negatifnya bagi individu maupun masyarakat.<sup>26</sup>

- e. Skripsi Penelitian yang di tulis oleh Tuti Febiani Lastari (2023), dengan judul *“Implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah dalam*

---

<sup>26</sup> Arum Al Fakh, *Pencegahan Perkawinan Anak Program Bina Remaja Usia Sekolah (BRUS): Studi di Kementerian Agama Kabupaten Bantul* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023).

*Pencegahan Pernikahan Anak di Kementerian Agama Kota Pekanbaru”.*

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan implementasi Program BRUS di Kementerian Agama Kota Pekanbaru. Fokus penelitian ini yaitu: 1). Menganalisis proses implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di Kementerian Agama Kota Pekanbaru. 2). Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program tersebut. Hasil Penelitian tesis ini di antaranya: 1). Program BRUS bertujuan memberikan pemahaman kepada remaja tentang dampak pernikahan anak dan menekan angka pernikahan dini melalui edukasi mengenai pendidikan, perkawinan, dan kesehatan reproduksi. 2). Implementasi program ini belum diterapkan secara menyeluruh di seluruh Madrasah Aliyah di Pekanbaru, baru mencakup beberapa sekolah. 3). Faktor pendukung program ini mencakup dukungan dari Kementerian Agama dan pendanaan dari DIPA Kementerian Agama RI. 4). Faktor penghambatnya meliputi kurangnya sosialisasi kepada seluruh madrasah, keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas, serta minimnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap pentingnya program ini. 5). Program BRUS dinilai sebagai langkah preventif yang penting dalam mengurangi angka pernikahan dini di Kota Pekanbaru.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Tuti Febiani Lastari, *Implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah dalam*

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Nama, Judul, Penerbit dan Tahun penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Risma Ayu Saputri, “Bimbingan Pranikah Dalam Mencegah Pernikahan Dini di KUA Kecamatan Gondangrejo” Skripsi UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.	Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang pencegahan pernikahan dini melalui program KUA	Perbedaan penelitian ini yaitu fokus penelitian dan lokasi penelitiannya
2.	Aqiel Fariz Muzadi, “Peran Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Di Bawah Umur Di Kabupaten Banjarnegara Perspektif Masalahah” Skripsi UIN PROF. K.H Saifuddin	Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang pencegahan pernikahan dini melalui program BRUS KUA	Perbedaan penelitian ini yaitu fokus penelitian dan lokasi penelitiannya

*Pencegahan Pernikahan Anak di Kementerian Agama Kota Pekanbaru (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).*

	Zuhri Purwokerto, 2023.		
3.	Yuli Widiyawati, “Implementasi Program KUA Goes To School Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di KUA Kecamatan Silo Kabupaten Jember Perspektif Maqashid Syariah” Tesis UIN KHAS Jember, 2023.	Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang pencegahan pernikahan dini melalui program KUA	Perbedaan penelitian ini yaitu fokus penelitian dan studi penelitiannya
4.	Arum Al Fakhri, “Pencegahan Perkawinan Anak Program Bina Remaja Usia Sekolah (BRUS): Studi di Kementerian Agama Kabupaten Bantul” Skripsi UIN SUKA Yogyakarta, 2023.	Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang pencegahan pernikahan dini melalui program KUA	Perbedaan penelitian ini yaitu fokus penelitian, lokasi dan studi penelitiannya
5.	Tuti Febiani Lastari, “Implementasi Program	Persamaan penelitian ini	Perbedaan penelitian ini

Bimbingan Remaja Usia Sekolah dalam Pencegahan Pernikahan Anak di Kementerian Agama Kota Pekanbaru” Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2023.	sama-sama membahas tentang pencegahan pernikahan dini melalui program KUA	yaitu fokus penelitian, lokasi dan studi penelitiannya
---	---	--

## B. Kajian Teori

### a. Bimbingan Remaja Usia Sekolah(BRUS)

Program Bimbingan Usia Sekolah (BRUS) adalah inisiatif yang dirancang untuk memberikan bimbingan dan pendidikan kepada remaja berusia 15 hingga 19 tahun, khususnya dalam konteks pencegahan pernikahan di bawah umur. Program ini dilaksanakan oleh Kementerian Agama (Kemenag) di Indonesia dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai konsekuensi pernikahan dini serta mempersiapkan mereka untuk kehidupan berkeluarga yang sehat. BRUS merupakan program yang bertujuan untuk:

- 1) Edukasi : Memberikan pengetahuan kepada remaja tentang batasan usia menikah, persiapan pernikahan, dan konflik yang mungkin terjadi dalam rumah tangga dari perspektif psikologi dan agama.

- 2) Pencegahan : Mengurangi angka pernikahan di bawah umur dengan memberikan informasi yang tepat dan relevan kepada remaja mengenai dampak sosial dan hukum dari pernikahan dini.
- 3) Pemberdayaan : Mempersiapkan remaja untuk menjadi individu yang lebih siap secara mental dan emosional sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Program ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan edukasi yang berfokus pada pembentukan remaja yang kuat secara mental, spiritual, dan sosial. BRUS membantu remaja memahami pentingnya menunda usia pernikahan, mempersiapkan diri menjadi individu yang kokoh iman dan ideologi kebangsaannya, serta membekali mereka dengan keterampilan untuk menangkal berbagai pengaruh negatif seperti narkoba, pergaulan bebas, dan pernikahan dini.<sup>28</sup>

Program BRUS dilaksanakan melalui kerjasama antara KUA (Kantor Urusan Agama) dan sekolah-sekolah. Kegiatan ini biasanya meliputi:

- 1) Sesi bimbingan yang mencakup diskusi, ceramah, dan kegiatan interaktif.
- 2) Evaluasi dan pretest untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti program.

---

<sup>28</sup> “Program Pencegahan Perkawinan Usia Dini bagi Remaja.” Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses 20 agustus 2024. <https://jateng.kemenag.go.id/berita/brus-program-pencegahan-perkawinan-usia-dini-bagi-remaja/>.

- 3) Penyesuaian materi dan metode pelaksanaan sesuai dengan kebutuhan peserta dan kebijakan yang berlaku.<sup>29</sup>

Program Bimbingan Usia Sekolah (BRUS) adalah langkah penting dalam upaya pencegahan pernikahan dini di Indonesia. Dengan memberikan bimbingan yang tepat, diharapkan remaja dapat memahami konsekuensi dari pernikahan dini dan mempersiapkan diri untuk kehidupan berkeluarga yang lebih baik. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, perlu adanya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan program ini. Melalui BRUS, remaja diajarkan tentang pentingnya memiliki konsep diri yang sehat, mengenal potensi diri, serta menyusun rencana hidup yang realistis untuk masa depan. Kegiatan ini dilakukan oleh Kemenag di berbagai daerah, dan melibatkan penyuluh agama yang tersertifikasi sebagai fasilitator.

#### b. Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi sebelum individu mencapai usia dewasa atau usia legal untuk menikah. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 menetapkan usia minimum untuk menikah adalah 19 tahun, baik untuk laki-laki maupun perempuan.<sup>30</sup>

Pernikahan dini biasanya terjadi pada anak-anak atau remaja yang masih

<sup>29</sup> Laras Lestari, *Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) sebagai Upaya Pencegahan Perkawinan di Bawah Umur di KUA Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut* (Tesis Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), 36.

<sup>30</sup> “BRUS: Solusi Remaja Usia Sekolah Jadi Generasi Produktif dan Qur’ani.” Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses 20 agustus 2024. <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/brus-solusi-remaja-usia-sekolah-jadi-generasi-produktif-dan-qur-ani-z1BVS>.

dalam usia sekolah atau di bawah usia tersebut, sering kali karena dorongan ekonomi, budaya, atau keterbatasan pendidikan.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pernikahan dini mengacu pada pernikahan yang dilakukan sebelum usia 18 tahun.<sup>31</sup> WHO menyoroti bahwa individu pada usia ini umumnya belum siap secara fisik, mental, dan emosional untuk menjalankan peran dan tanggung jawab dalam kehidupan pernikahan.

Beberapa faktor utama yang menyebabkan pernikahan dini adalah:

- 1) Ekonomi: Keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering merasa bahwa menikahkan anak perempuan di usia muda dapat mengurangi beban ekonomi keluarga.
- 2) Budaya dan Tradisi: Beberapa komunitas memiliki nilai budaya yang mendorong pernikahan dini sebagai langkah untuk mempertahankan tradisi.
- 3) Pendidikan yang Rendah: Kurangnya akses pendidikan menyebabkan anak perempuan rentan untuk dinikahkan lebih awal, karena mereka tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup untuk mandiri.
- 4) Tekanan Sosial dan Agama: Pernikahan dini kerap dianggap sebagai solusi untuk menghindari pergaulan bebas dan kehamilan di luar nikah.

Dampak Pernikahan Dini:

---

<sup>31</sup> World Health Organization (WHO), *Child Marriages: 39,000 Every Day* (Geneva: WHO, 2014).

- 1) Dampak Kesehatan: Pernikahan dini meningkatkan risiko komplikasi kesehatan, khususnya pada perempuan. Menurut Departemen Kesehatan RI, ibu muda lebih rentan mengalami komplikasi selama kehamilan dan persalinan.<sup>32</sup>
- 2) Dampak pada Pendidikan: Pernikahan dini sering kali mengakibatkan putus sekolah, yang dapat memengaruhi peluang ekonomi mereka di masa depan.
- 3) Dampak Psikologis: Menurut Sari (2019), pernikahan di usia muda berdampak negatif pada kondisi mental pasangan, khususnya perempuan, yang sering kali belum matang dalam menangani tanggung jawab pernikahan dan keluarga.<sup>33</sup>
- 4) Dampak Sosial dan Ekonomi: Minimnya pendidikan akibat pernikahan dini membuat individu sulit mendapatkan pekerjaan yang layak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kemiskinan.<sup>34</sup>

Faktor-Faktor penyebab pernikahan dini seperti Faktor sosial dan budaya, Faktor ekonomi, Pendidikan yang rendah dan juga tekanan lingkungan. Sehingga dari faktor tersebut banyak dampak negatif dari pernikahan dini bagi remaja dan masyarakat seperti kesehatan fisik dan mental, putus sekolah dan terbatasnya peluang karir, kemiskinan

---

<sup>32</sup> Departemen Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Pernikahan Dini di Indonesia* (Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 2018), 15.

<sup>33</sup> D. Sari, *Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Anak* (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2019), 45.

<sup>34</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Studi Dampak Pernikahan Usia Dini di Indonesia* (Jakarta: BKKBN, 2020), 17–19.

siklus, dan resiko kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).<sup>35</sup> Pernikahan dini tidak hanya membahayakan masa depan remaja yang terlibat, tetapi juga membawa dampak jangka panjang bagi masyarakat dalam hal kualitas generasi muda dan kesehatan sosial-ekonomi.

c. *Living* Hadis

*Living* Hadis adalah konsep yang merujuk pada pemahaman dan praktik hadis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim. Berbeda dengan studi hadis tradisional yang cenderung berfokus pada aspek tekstual (matn dan sanad), *Living* Hadis lebih mengutamakan bagaimana hadis dipahami, diaplikasikan, dan dihidupkan dalam konteks sosial, budaya, dan kehidupan umat Islam di suatu wilayah atau komunitas.<sup>36</sup> Konsep ini berkembang sebagai pendekatan baru dalam kajian hadis yang menekankan pada bagaimana hadis menjadi bagian dari praktik sosial yang nyata, bukan hanya sebagai teks yang dihafal atau dipelajari.

*Living* Hadis juga dijelaskan oleh Muhammad Alfian dan Nurhasanah *Living* Hadis adalah kajian yang berfokus pada penggunaan hadis dalam kehidupan praktis umat Muslim. Mereka mengkaji bagaimana hadis-hadis diterapkan dalam praktik-praktik keagamaan masyarakat, seperti dalam tradisi-tradisi Islam lokal di Indonesia.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> “KUA Lembah Gumanti Berikan Bimbingan Remaja Usia Sekolah BRUS kepada Siswa MAN 3 Solok.” Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses 20 agustus 2024. <https://solok.kemenag.go.id/post/kua-lembah-gumanti-berikan-bimbingan-remaja-usia-sekolah-brus-kepada-siswa-man-3-solok>.

<sup>36</sup> M. Hasyim, *Living Hadith: Studi Kasus Fenomena Living Hadis di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2016), 3.

<sup>37</sup> Muhammad Alfian dan Nurhasanah, “Fenomena Living Hadis di Indonesia: Studi Kasus pada Praktik Ritual Masyarakat,” *Jurnal Ahkam* 19, no. 2 (2019): 213.

Menurut Alfatih Suryadilaga, *living* hadis merujuk pada keberadaan tradisi masyarakat yang berkembang dan dikaitkan dengan hadis. Praktik ini bisa bersifat local terbatas pada wilayah tertentu atau memiliki jangkauan yang lebih luas. Intinya, *living* hadis menunjukkan bagaimana hadis dijalankan secara nyata dalam kehidupan masyarakat, dengan bentuk praktik yang beragam sesuai konteks lokal.<sup>38</sup>

Nurun Najwah menjelaskan bahwa kajian *living* hadis mencakup fenomena sosial di kalangan umat Islam, di mana suatu aktivitas dipahami atau dijalankan sebagai bentuk keteladanan terhadap Nabi atau berdasarkan teks hadis, baik yang bersumber jelas maupun yang diyakini keberadaannya.<sup>39</sup> Aktivitas semacam ini mencerminkan bagaimana hadis dimaknai dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim.<sup>40</sup>

*Living* Hadis dapat diartikan sebagai fenomena hadis yang hidup dalam praktik kehidupan masyarakat, di mana hadis tidak hanya dipelajari secara tekstual tetapi juga diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Studi *living* hadis melihat bagaimana masyarakat menginterpretasikan hadis sesuai dengan konteks sosial budaya mereka. Fenomena ini mencerminkan bahwa hadis adalah bagian dari budaya yang dapat

<sup>38</sup> M. Alfatih Suryadilaga, Model-model Living Hadis, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Teras: 2007), 113.

<sup>39</sup> Nurun Najwah, Tawaran Metode dalam Studi Living Sunnah, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Teras: 2007), 134.

<sup>40</sup> M. Mansur, Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Teras: 2007), 5.

diadaptasi dalam berbagai praktik lokal, memberikan makna baru yang sesuai dengan kehidupan masyarakat setempat.<sup>41</sup>

Menurut pandangan penulis, konsep *living* hadis tidak semata-mata berkaitan dengan fenomena sosial yang berkembang di masyarakat, melainkan juga mencakup praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pengamalan ajaran. Praktik tersebut bersumber dari pemahaman terhadap hadis yang dijadikan sebagai landasan inspiratif. Selain itu, *living* hadis tidak hanya terbatas pada aspek praktik, tetapi juga mencerminkan pengetahuan, cara pandang, emosi, serta pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat setempat.<sup>42</sup>

*Living* hadis dapat ditemukan dalam berbagai variasi dan model. Ada tiga model variasi *living* hadis yaitu:

1) Tradisi Tulisan

Tradisi menulis memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan *living* hadis. Aktivitas ini tidak hanya sekadar menjadi media ekspresi, tetapi juga sering kali diwujudkan dalam bentuk tulisan yang dipasang di lokasi-lokasi strategis seperti kendaraan umum, masjid, institusi pendidikan, pesantren, dan ruang-ruang publik lainnya. Di Indonesia sendiri, terdapat kekayaan tradisi yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw, yang tercermin

<sup>41</sup> Abdullah, A. "Living Hadith: Kontekstualisasi Pemahaman Hadis di Masyarakat." *Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2013): 45-60.

<sup>42</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Quran: Model Penelitian Kualitatif dalam Sohiron Syamsuddin, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007), 73

dalam berbagai ungkapan yang sering dijumpai di tempat-tempat tersebut.

Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua kutipan yang terlihat tersebut benar-benar berasal dari hadis Nabi Muhammad saw. Beberapa di antaranya hanya diyakini sebagai hadis oleh masyarakat umum. Contohnya adalah ungkapan seperti "*kebersihan adalah bagian dari iman*" (النظافة من الإيمان) yang bertujuan membentuk lingkungan yang bersih dan nyaman, serta "*mencintai tanah air adalah bagian dari iman*" (حب الوطن من الإيمان) yang digunakan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan kecintaan terhadap negara.<sup>43</sup>

## 2) Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living* hadis berkembang seiring dengan pelaksanaan berbagai praktik keagamaan oleh umat Islam. Salah satu contohnya terlihat dalam bacaan yang dilakukan saat salat Subuh pada hari Jum'at. Di lingkungan pesantren, khususnya yang dipimpin oleh seorang kiai yang hafal al-Qur'an, pelaksanaan salat Subuh pada hari Jum'at biasanya berlangsung lebih lama karena adanya pembacaan dua surah panjang, yaitu *Ha Mim al-Sajdah* dan *al-Insan*.

Sementara itu, dalam pelaksanaan salat Jum'at, imam sering kali membaca surat *al-A'la* dan *al-Ghasiyah*, atau alternatifnya *al-*

<sup>43</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta," *Alqalam*, vol.26, no.3 (2009), 367.

*Jumu'ah* dan *al-Munafiqun*. Namun, dalam praktiknya, bacaan dari dua surat terakhir ini sering kali dibatasi pada tiga ayat terakhir dari masing-masing surah saja.

Hal serupa juga dapat diamati dalam tradisi lisan masyarakat saat melakukan zikir dan doa setelah salat. Pola-pola ini cukup beragam; ada yang mengamalkannya secara panjang dan lengkap, ada pula yang melakukannya dengan versi sedang. Sebagian lagi memilih bentuk yang ringkas, menyesuaikan dengan ajaran Rasulullah saw. yang menganjurkan kesederhanaan dalam berdoa.<sup>44</sup>

### 3) Tradisi Praktik

Tradisi praktik merujuk pada bentuk pelaksanaan ritual keagamaan oleh masyarakat yang didasarkan pada pemahaman serta interpretasi mereka terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Praktik ini umumnya diwariskan secara turun-temurun, hingga akhirnya menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya religius masyarakat setempat.

Salah satu bentuk *living sunnah* dalam kategori ini dapat ditemukan pada peringatan Maulid Nabi yang diselenggarakan di Pesantren Sunan Ampel, Jombang. Berdasarkan hasil penelitian, setiap bulan Rabiul Awal, pesantren ini rutin mengadakan perayaan Maulid Nabi. Kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren, dimulai dengan pembacaan *maulid Barzanji Natsar* selama

<sup>44</sup> Fadhilah Iffah, "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis," Thullab: *Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa*, vol.1, no.1 (2021), 1–15.

sembilan hari berturut-turut. Memasuki hari kesepuluh, kegiatan dilanjutkan dengan pengajian umum yang mencakup pembacaan *manaqib* tokoh sufi seperti Abdul Qadir al-Jailani atau Syaikh Abu al-Hasan asy-Syadzili, dilengkapi dengan pembacaan *maulid Simthu ad-Durar* serta penyampaian *mau'idzah hasanah* (nasihat keagamaan).<sup>45</sup>

Studi *living* hadis tidak menekankan pada otentisitas atau validitas sanad, tetapi pada pemaknaan dan penggunaan hadis dalam kehidupan praktis. Dalam kajian ini, *living* hadis sering dijadikan landasan dalam studi antropologi Islam karena pendekatannya yang lebih fleksibel dan tidak hanya berfokus pada kajian ilmiah teks.

Beberapa aspek yang dipelajari dalam *living* hadis antara lain:

- 1) Penggunaan Hadis dalam Budaya Lokal: Mengamati bagaimana hadis diadaptasi ke dalam tradisi atau adat istiadat yang berlaku di masyarakat, seperti dalam ritual keagamaan, upacara adat, dan etika sosial.<sup>46</sup>
- 2) Hadis dalam Praktik Ibadah: Mempelajari bagaimana hadis mempengaruhi tata cara ibadah, seperti shalat berjamaah, ziarah kubur, dan perayaan hari-hari besar Islam, yang sering kali memiliki nuansa lokal.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Ahmad Nurdin & Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori & Aplikasi* (Lembaga Ladang Kata: Bantul, 2019), 138.

<sup>46</sup> S. Arif, "*Praktik Living Hadis pada Masyarakat Madura: Perspektif Antropologi Islam*" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019), 45–47.

<sup>47</sup> Rahardjo, D. "Living Hadith dalam Kajian Antropologi Islam: Studi Kasus di Kalangan Masyarakat Jawa." *Jurnal Antropologi Islam* 3, no. 2 (2018): 78-91.

- 3) Hadis dan Pembentukan Etika Sosial: *Living* hadis juga menyoroti hadis sebagai pedoman dalam pembentukan nilai-nilai etis, seperti menjaga hubungan sosial, etika bisnis, dan akhlak dalam keluarga.<sup>48</sup>
- 4) Adaptasi Kontekstual: Masyarakat sering kali menafsirkan hadis sesuai dengan kebutuhan lokal, misalnya dalam menghadapi isu-isu kesehatan, pendidikan, atau hubungan antarumat beragama.

d. Teori konstruksi sosial

Teori konstruksi sosial merupakan salah satu pendekatan dalam sosiologi kontemporer yang berakar pada sosiologi pengetahuan. Dalam perspektif ini, terdapat pandangan bahwa realitas merupakan hasil dari proses sosial, di mana konsep "realitas" dan "pengetahuan" menjadi dua unsur penting dalam memahaminya. Realitas yang dimaksud merujuk pada sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu fenomena, yang dianggap eksis secara independen dan tidak bergantung pada kehendak individu. Sementara itu, pengetahuan dipahami sebagai keyakinan bahwa fenomena tersebut benar-benar ada dan memiliki ciri khas tertentu. Karena teori ini berada dalam ranah sosiologi pengetahuan, maka penerapannya menuntut pemahaman mendalam mengenai dinamika pengetahuan dalam masyarakat, serta proses-proses yang menjadikan seperangkat pengetahuan diterima sebagai kenyataan. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa

---

<sup>48</sup> K. Huda, *Living Hadits dan Transformasi Sosial: Studi Implementasi Hadits dalam Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 58–62.

dunia kehidupan sehari-hari tampil sebagai sebuah realitas yang dipahami melalui interpretasi manusia.<sup>49</sup>

Pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya bersifat nyata, tetapi juga sarat makna. Makna tersebut bersifat subjektif, artinya apa yang dianggap benar sepenuhnya bergantung pada cara pandang dan persepsi individu. Sebagai contoh, dalam masyarakat urban modern seperti di Jakarta, kehidupan sosial yang penuh dengan keragaman dan kompleksitas menjadi bagian dari realitas sehari-hari. Istilah masyarakat modern merujuk pada kelompok sosial yang telah mengalami proses modernisasi, di mana modernitas dipahami sebagai suatu gejala historis dan fenomena sosial yang berkembang seiring waktu. Dalam perspektif Berger, modernitas tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kapitalisme yang bertumbuh secara gradual dalam jangka waktu yang panjang. Modernitas juga dapat dipandang sebagai usaha manusia untuk terus menyesuaikan cara hidupnya dengan tuntutan dan nilai-nilai yang dianggap relevan dalam konteks zaman sekarang yakni dunia modern yang menjadi bagian dari keseharian manusia.<sup>50</sup>

Kehidupan sehari-hari terbentuk dari hasil pemikiran dan tindakan manusia, dan terus dipertahankan sebagai sesuatu yang dianggap nyata melalui cara berpikir dan bertindak tersebut. Berdasarkan hal ini, Berger

---

<sup>49</sup> Sheni Syania, *“Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Perempuan yang Menikah Dini di Kecamatan Pamulang”* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 19–20.

<sup>50</sup> Sheni Syania, *“Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Perempuan yang Menikah Dini di Kecamatan Pamulang”* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 20–21.

dan Luckmann menyatakan bahwa fondasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari objektivasi berbagai proses serta makna-makna subjektif, yang pada akhirnya membentuk dunia akal sehat yang dapat dipahami bersama secara intersubjektif.<sup>51</sup>

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann memiliki beberapa asumsi dasar penting, antara lain:

- 1) Realitas dianggap sebagai hasil ciptaan manusia yang kreatif melalui proses konstruksi sosial terhadap lingkungan sosialnya.
- 2) Terdapat hubungan yang dinamis antara pemikiran manusia dan konteks sosial di mana pemikiran itu muncul dan berkembang; keduanya saling memengaruhi dan terus mengalami perkembangan.
- 3) Kehidupan sosial dalam masyarakat merupakan hasil konstruksi yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan.
- 4) Penting untuk membedakan antara realitas dan pengetahuan.

Realitas dipahami sebagai sesuatu yang memiliki sifat objektif, yang keberadaannya tidak ditentukan oleh kehendak individu. Sementara itu, pengetahuan merujuk pada keyakinan bahwa realitas tersebut benar-benar ada dan memiliki ciri khas tertentu yang dapat dikenali.

Dalam teori konstruksi sosial, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses dialektis yang terdiri dari tiga momen utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga

---

<sup>51</sup> Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari) (Jakarta: LP3ES, 1990), 28.

momen ini saling berkelanjutan dan membentuk dasar pembentukan realitas sosial.<sup>52</sup>

### 1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan tahap ketika individu mencurahkan dirinya ke dunia melalui tindakan dan gagasan, baik secara fisik maupun mental. Proses ini mencerminkan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dalam eksternalisasi, manusia membangun struktur sosial melalui kebiasaan, norma, bahasa, dan lembaga. Dunia sosial yang terbentuk kemudian dianggap nyata, meskipun sebenarnya merupakan hasil dari aktivitas kolektif manusia. Bahasa dan tindakan menjadi alat utama dalam mentransformasikan ide-ide subjektif ke dalam kenyataan sosial yang bisa dikenali bersama.<sup>53</sup>

### 2. Objektivasi

Objektivasi terjadi ketika realitas yang sebelumnya dibentuk melalui eksternalisasi mulai dipandang sebagai sesuatu yang nyata dan mandiri dari individu. Proses ini menciptakan dunia sosial yang dianggap objektif dan stabil, seperti lembaga, aturan, dan nilai-nilai sosial. Manusia tidak lagi melihat realitas sosial sebagai hasil

<sup>52</sup> Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli Sacred Canopy oleh Hartono) (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994.), 5.

<sup>53</sup> Sheni Syania, "Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Perempuan yang Menikah Dini di Kecamatan Pamulang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 22-25.

ciptaannya, melainkan sebagai sesuatu yang sudah ada. Agama, misalnya, digunakan untuk memberikan legitimasi atas struktur sosial, menjadikannya tampak sakral dan tidak tergoyahkan. Dalam tahap ini, institusi sosial menjadi alat penting untuk menjaga keteraturan dan mengurangi ketidakpastian hidup.<sup>54</sup>

### 3. Internalisasi

Internalisasi adalah proses di mana individu menyerap kembali realitas sosial yang telah terbentuk, dan menjadikannya bagian dari kesadarannya. Proses ini dimulai sejak masa kanak-kanak melalui sosialisasi primer, yang dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti keluarga. Setelah itu, individu mengalami sosialisasi sekunder, ketika ia memasuki lingkungan sosial baru, seperti sekolah, tempat kerja, atau komunitas lain. Melalui sosialisasi, individu mengadopsi norma, nilai, dan peran sosial yang berlaku dalam masyarakat. Bahasa menjadi instrumen utama dalam proses internalisasi, karena bahasa membawa skema makna yang sudah dilembagakan dalam masyarakat.<sup>55</sup>

Peter L. Berger dan Luckman (1966) mengatakan bahwa dari segi proses, ada dua jenis sosialisasi, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Proses sosialisasi mengantarkan individu pada bentuk-bentuk sosialisasi yang terjadi dalam kehidupan seseorang di masyarakat. Bentuk-

<sup>54</sup> Sheni Syania, "Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Perempuan yang Menikah Dini di Kecamatan Pamulang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 25-28.

<sup>55</sup> Sheni Syania, "Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Perempuan yang Menikah Dini di Kecamatan Pamulang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 28-31.

bentuk sosialisasi tersebut adalah sosialisasi setelah masa kanak-kanak (Socialization after childhood), pendidikan sepanjang hayat (continuing long education) dan pendidikan lanjutan (continuing education). Sosialisasi adalah suatu proses dimana suatu nilai atau kebiasaan pemerintahan ditanamkan dalam suatu kelompok sosial atau ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tipe sosial sosial keluarga sebagai mediator sosialisasi primer. Berdasarkan bentuknya sosialisasi dibedakan menjadi dua yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.<sup>56</sup>

Ketiga momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi berjalan secara berkelanjutan dan membentuk siklus dalam pembentukan realitas sosial. Manusia menciptakan dunia sosial, dunia itu menjadi objektif, dan kemudian manusia menginternalisasi dunia tersebut sebagai bagian dari dirinya. Oleh karena itu, realitas sosial bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari proses yang terus berlangsung melalui interaksi manusia dan lingkungan sosialnya.

---

<sup>56</sup> Taufik Rahman Dhohiri, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudhistira, 2007), 82.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus pada studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena atau kejadian secara mendalam dan mendetail sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.<sup>57</sup> Metode ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap subjek penelitian melalui data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Penelitian kualitatif deskriptif biasanya tidak mencari hubungan sebab-akibat atau memprediksi, tetapi lebih pada memberikan gambaran menyeluruh tentang subjek yang diteliti sesuai konteksnya.<sup>58</sup> Penelitian lapangan ini yang mengeksplorasi konstruksi hadis-hadis nikah pada Program Bimbingan Usia Sekolah (BRUS) dalam pencegahan pernikahan anak usia dini di kecamatan silo kabupaten jember dengan konsep *living* hadis.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan yang bertempat di Kantor Urusan Agama Kec. Silo yang beralamat Jl. Banyuwangi No.70, Sempolan Silo, Sumber Tengah, Kab. Jember, Jawa Timur, 68184. Ditentukan oleh Kementerian Agama Kab. Jember dalam surat edaran Nomor: B- 9452/Kk.

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 15.

<sup>58</sup> W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed. (Boston: Pearson, 2014), 140.

13.32.6/HM.01/08/2022. Penelitian ini sangat relevan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pentingnya mencegah pernikahan melalui program BRUS melalui pendekatan hadis terutama bagi orang tua dan remaja-remaja yang masih di bawah umur.

### C. Subjek Penelitian

#### a. Jenis Data

- 1) Jenis Data Primer yaitu data yang di peroleh langsung dari sumber utama yang berkaitan dengan program BRUS pencegahan pernikahan dini di KUA.
- 2) Jenis Data Skunder yaitu data yang di peroleh langsung dari sumber utama sebagai data pendukung unntuk melengkapi terkait kajian-kajian studi *living* hadis, dan program-program pencegahan pernikahan dini di KUA

#### b. Sumber Data

- 1) Sumber Data Primer yang digunakan dalam penelitian ini di peroleh melalui kegiatan wawancara di lapangan, obsearnasi yang berkaitan dengan program BRUS pencegahan pernikahan dini di KUA berfokus kepada studi *living* hadis. Seperti terjun langsung kelapangan melalui program KUA, anak peserta program BRUS, petugas KUA, tokoh agama, dan masyarakat setempat.
- 2) Sumber Data Skunder yang digunakan dalam penelitian ini di peroleh langsung dari sumber utama sebagai data pendukung unntuk melengkapi terkait kajian-kajian studi *living* hadis, dan program-

program pencegahan pernikahan dini di KUA. Seperti buku, jurnal, tesis, dan penelitian terdahulu.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah metode penelitian yang dilakukan langsung di lokasi subjek atau objek penelitian untuk mengumpulkan data asli secara langsung. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, atau partisipasi untuk memahami situasi atau fenomena secara mendalam sesuai konteks aslinya.<sup>59</sup>

- a. Wawancara mendalam dengan penyelenggara, peserta program BRUS dan tokoh agama terkait penerapan *living* hadis.
- b. Observasi terhadap kegiatan program BRUS di KUA.
- c. Dokumentasi berupa materi dan kegiatan BRUS yang berhubungan dengan konstruksi hadis-hadis dan pencegahan pernikahan dini.

Pendekatan ini umum dalam studi sosial untuk mendapatkan pemahaman yang autentik tentang perilaku dan lingkungan sosial.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan model interaktif. Penelitian kualitatif dengan model interaktif adalah pendekatan analisis data yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang, mencakup kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berjalan secara interaktif, artinya setiap

<sup>59</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 25 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 187.

langkah dapat mempengaruhi langkah lainnya dalam upaya memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh.<sup>60</sup> Model ini memungkinkan peneliti mengembangkan pemahaman secara bertahap sambil terus berinteraksi dengan data dan konteks penelitian.

- a. Reduksi Data Memilih dan menyederhanakan data yang relevan agar fokus pada informasi penting. Peneliti secara berkesinambungan selama penelitian mencatat poin-poin utama dari data yang diperoleh. Pada tahap ini, setelah data dikumpulkan, peneliti menyeleksi data penting yang relevan dengan program BRUS dalam pencegah pernikahan anak usiadini di KUA berfokus kepada studi *living* hadis.
- b. Penyajian Data Menyajikan data dalam bentuk visual atau narasi untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya adalah menampilkan data dalam bentuk narasi dengan penjelasan yang jelas, sederhana, dan mudah dipahami agar dapat disimpulkan.
- c. Kesimpulan berdasarkan temuan yang valid, dengan berdasarkan pemahaman dan analisa data lapangan, peneliti dapat menyimpulkan dan bisa menyajikan sesuai latar belakang, rumusan masalah sehigga dapat difahami dan bermanfaat.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data penelitian ini menggunakan Triangulasi data untuk memvalidasi temuan melalui berbagai sumber informasi. Triangulasi data

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. 21 (Bandung: Alfabeta, 2016), 246.

adalah teknik untuk memvalidasi data dalam penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau teori. Tujuannya adalah memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh sehingga hasil penelitian menjadi lebih terpercaya.<sup>61</sup> Triangulasi sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengonfirmasi temuan dari sudut pandang yang berbeda, misalnya dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumen. Pada penelitian ini melalui triangulasi data tersebut dapat menyimpulkan dan bisa menyajikan dengan baik sesuai latar belakang, rumusan masalah sehingga dapat difahami dan bermanfaat.

#### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap penelitian ini membahas tentang tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Persiapan Penelitian Menyusun rencana penelitian, termasuk perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Melakukan studi literatur terkait program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) dan di padukan dengan konsep *living* hadis.
- b. Pengumpulan Data
  - 1) Observasi: Melakukan pengamatan langsung di KUA Kecamatan Silo, khususnya terkait kegiatan program BRUS dalam mencegah pernikahan dini.

---

<sup>61</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 37 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 330.

- 2) Wawancara: Melakukan kepada peserta program BRUS, petugas KUA, tokoh agama, dan masyarakat sekitar untuk memperoleh pemahaman tentang penerapan *living* hadis.
- 3) Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen atau catatan terkait materi program BRUS dan pelaksanaan kegiatan yang mendukung data penelitian.

c. Analisis Data

- 1) Reduksi Data: Memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian.
- 2) Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi atau visual untuk memudahkan pemahaman dan analisis.
- 3) Penarikan Kesimpulan: Membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh.

d. Keabsahan Data Menggunakan teknik triangulasi dengan memverifikasi data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk meningkatkan validitas temuan.

e. Penyusunan Laporan Penelitian Mengorganisasi hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian serta menyajikan rekomendasi terkait konstruksi hadis-hadis dalam program BRUS sebagai upaya mencegah pernikahan dini di Kecamatan Silo Jember.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di KUA Silo Jember Dalam Rangka Pencegahan Pernikahan Anak Usia Dini**

##### **1. Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di KUA Silo**

Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di KUA Silo bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta memberikan wawasan dan edukasi kepada remaja, khususnya dalam mempersiapkan pernikahan yang sakinah, mawaddah, warahmah. Program ini dirancang untuk memberikan bimbingan kepada para siswa dalam aspek pengembangan kepribadian dan kehidupan keagamaan, sehingga mereka memiliki kesiapan yang lebih baik sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Bagi remaja yang kelak akan berumah tangga, pihak KUA memiliki peran penting dalam memberikan penyuluhan terkait pernikahan, moderasi beragama, serta pencegahan pernikahan dini. Sebagai lembaga yang menangani urusan tersebut, KUA berinisiatif memberikan arahan kepada generasi muda agar mereka memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai kehidupan pernikahan dan pentingnya kedewasaan dalam menjalin hubungan. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa pernikahan merupakan suatu bentuk ibadah yang harus dijalankan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Bagaimana latar belakang dan tujuan utama dari pelaksanaan program BRUS di KUA Silo?

“Pertama kali yang melaksanakan program ini ya KUA silo, yang kemudian banyak dari KUA kecamatan sekitar meniru program ini. Mengapa ada program ini sih sebenarnya karena maraknya perceraian karena pernikahan muda khususnya anak-anak, sesuai ketentuan UUD harus berumur 19 laki-laki maupun perempuan karena lembaga yang menngani masalah pernikahan anak, dan hal ini bukan hanya di KUA saja ada dinas perlindungan anak, kementerian sosial, dan kementerian kesehatan, termasuk kementerian pendidikan, dan bukan hanya BRUS saja program bimbingan pernikahan di KUA ini ada juga BINWIN, BRUN dan ada lagi pasca setelah menikah, dengan cara penyuluhan, bimbingan, dengan caara sosialisasi seperti sistem perjodohan itu akibatnya seperti apa. Jadi ada inisiatif dari kami untuk memberikan edukasi pra nikah tentang kehidupan berumah tangga yang terdapat dalam program BRUS ini.”<sup>62</sup>

Selain itu, program ini juga diinisiasi untuk menekan angka pernikahan dini serta mengurangi tingkat perceraian yang sering kali terjadi akibat minimnya pengetahuan dan ketidaksiapan emosional pasangan muda. Dengan adanya program BRUS, diharapkan kasus pernikahan dini dan perceraian akibat kurangnya wawasan dan kedewasaan dapat terus berkurang seiring berjalannya waktu. Besar harapan bahwa program ini mampu memberikan dampak positif dalam menekan angka perceraian yang terjadi, khususnya di kabupaten jember, terutama di kecamatan silo, di mana banyak pasangan yang mengalami kegagalan rumah tangga karena kurangnya kesiapan dalam menghadapi kehidupan pernikahan.

Bagaimana harapan dari kegiatan program BRUS di KUA Silo?

“Harapan kami melalui program ini agar kasus pernikahna dini khususnya si silo ini lebih ditekan sehingga kasus perceraian dikarenakan kurangnya kedewasaan dan wawasan dalam berumah tangga dapat menurun. Lebih dari itu mereka dapat memahaminya

<sup>62</sup> Mulyadi, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Maret 2025.

tentang dampak pernikahan dini karena menikah itu bukan coba coba, tapi kesiapan jasmani dan rohani begitu.”<sup>63</sup>

Pada umumnya, tingginya angka perceraian di daerah tersebut disebabkan oleh perjodohan di kalangan remaja yang mengharuskan mereka menikah pada usia muda tanpa mempertimbangkan kesiapan mental dan kedewasaan masing-masing individu. Oleh karena itu, Program BRUS dikembangkan dengan pendekatan yang lebih mendalam dan sistematis, baik dari segi materi maupun mekanisme pelaksanaannya, agar para peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai aspek keagamaan, kesiapan mental, serta kedewasaan dalam menentukan arah kehidupan mereka.

Dalam hal pembentukan karakter dan peningkatan kedewasaan remaja, program ini menjadi salah satu upaya utama dengan menghadirkan berbagai materi, termasuk psikologi, yang bertujuan untuk membantu remaja dalam membangun pola pikir yang lebih matang dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik di masa remaja maupun dalam kehidupan berumah tangga kelak.

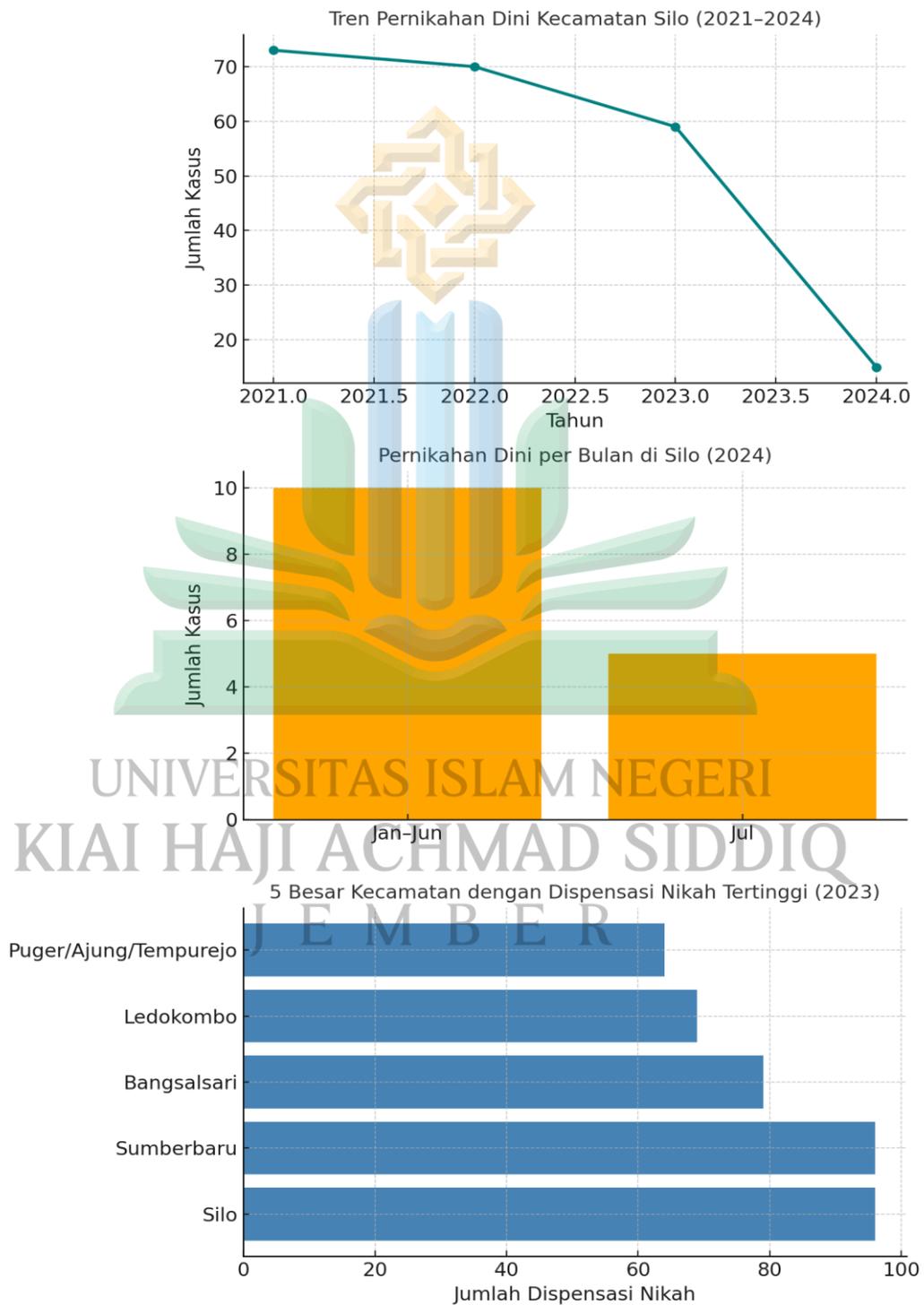
Sebagaimana program yang dilaksanakan oleh KUA silo kabupaten jember, Program BRUS kemudian diadopsi sebagai salah satu program resmi yang didukung oleh Kementerian Agama serta berbagai KUA di berbagai daerah. Harapannya, program ini dapat diimplementasikan secara optimal di seluruh wilayah Indonesia guna menekan angka pernikahan dini

---

<sup>63</sup> Mulyadi, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Maret 2025.

dan perceraian yang disebabkan oleh ketidaksiapan dalam membangun rumah tangga.

**Gambar 4.1**  
**Grafik Pernikahan Anak Usia Dini Kec. Silo Jember (2021-2024)**



## 2. Penerapan Dan Pelaksanaan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di KUA Silo

Bagaimana perencanaan dan mekanisme pelaksanaan program BRUS tersebut?

”Sekolah-sekolah yang kami datangi ada 7 diantaranya Mts tarbiyatul ihsan harjomulyo, MA Al hidayah karangharjo, SMA Al falah karangharjo. dan berdasarkan data yang kami punya program ini cukup membantu dalam memeberikan pembenahan kepada siswa khususnya para remaja-remaja di usia sekolah.”<sup>64</sup>

Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di KUA Silo menjadi salah satu inisiatif utama dalam upaya mencegah pernikahan dini serta meningkatkan kedewasaan usia perkawinan. Program ini dijalankan dengan menggandeng beberapa sekolah, khususnya jenjang MTs dan MA. Pemilihan jenjang pendidikan tersebut didasarkan pada fakta bahwa remaja di usia tersebut masih dalam fase labil dan mulai memasuki masa pubertas, di mana kecenderungan untuk tertarik pada lawan jenis semakin meningkat.

”Program BRUS di laksanakan di 7 sekolah yang di antaranya kami datangi Mts tarbiyatul ihsan harjomulyo, MA Al hidayah karangharjo, SMA Al falah karangharjo. berdasarkan data yang kami punya program ini cukup ampuh memeberikan pembenahan kepada siswa agar siap secara jasmani maupun rohani. Maka dari itu kemenag menjadikan program ini agar dilaksanakan disetiap kantor urusan agama se indonesia. Tentunya program ini cukup membantu dalam urusan jumlah perceraian. Ya mekipun masih ada kasus seperti yang seperti itu tapi sudah lebih sedikit ketimbang tahun-tahun sebelumnya dan harapannya kami semoga pada tahun tahun setelahnya pengurangan pernikahan dini dan perceraian dapat semakin sedikit dan banyak keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.”<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Mochtar Safa’at, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Maret 2025.

<sup>65</sup> Mochtar Safa’at, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Maret 2025.

Sebagai bagian dari kebijakan Kementerian Agama, Program BRUS diimplementasikan melalui kegiatan Program BRUS, di mana program ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga hari di sekolah-sekolah yang telah ditentukan. Dalam kegiatan ini, siswa dari berbagai sekolah dikumpulkan di satu lokasi tertentu untuk mendapatkan berbagai materi edukatif. Materi yang diberikan mencakup aspek keagamaan serta penguatan karakter berbasis nilai-nilai keislaman, yang dikombinasikan dengan wawasan psikologis guna mendorong kedewasaan remaja.

“Pelaksanaan Program BRUS ini pada umumnya dilaksanakan selama 3 hari di sekolah yang ditetapkan. Dalam pelaksanaan Program BRUS siswa diberikan beberapa materi khususnya dalam bidang pemahaman keagamaan mengenai alur pernikahan dan pendewasaan pemahaman melalui jalur psikologi. Sasaranntanya ya anak smp dan sma karena mereka masih dalam masa pubertas soalnya yang paling rawan para remaja. Namun, ada 3 materi terkait program BRUS yaitu; pencegahan pernikahan dini, batas minimum usia nikah menurut undang undang dan dampak pernikahan dini”<sup>66</sup>

Dalam sesi yang membahas pendewasaan remaja, para peserta diberikan pemahaman serta motivasi agar lebih fokus dalam menempuh pendidikan. Harapannya, mereka dapat lebih produktif dalam kegiatan belajar dan tidak mudah terdistraksi oleh hal-hal yang kurang bermanfaat, yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis mereka. Setiap sesi pertemuan yang diadakan di sekolah-sekolah juga dilengkapi dengan materi psikologi serta sesi tanya jawab. Dalam sesi ini, peserta diberikan

---

<sup>66</sup> Sofyan Hadi, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Maret 2025.

kesempatan untuk bertanya seputar motivasi belajar, strategi meningkatkan fokus, serta hal-hal lain yang relevan dengan perkembangan diri mereka.

Bagaimana metode yang digunakan dalam penyampaian program BRUS kepada peserta?

“mengenai metode yang digunakan kami menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Biasanya kami melaksanakan program Program BRUS dengan mengumpulkan semua peserta pada ruangan tertentu. Semisal, aula atau ruang yang lain untuk melaksanakan program BRUS ini.”<sup>67</sup>

Metode yang digunakan dalam Program BRUS adalah metode ceramah, di mana pemateri memberikan penjelasan secara mendalam sebelum membuka sesi diskusi. Model penyampaian seperti ini bertujuan agar program tidak terasa monoton, melainkan lebih interaktif dan menarik bagi peserta. Dalam sesi tanya jawab, siswa didorong untuk aktif mengungkapkan berbagai permasalahan yang mereka hadapi, baik yang berkaitan dengan pergaulan remaja, persoalan psikologis, maupun tantangan dalam menjaga nilai-nilai keagamaan. Mereka juga diberikan kesempatan untuk meminta klarifikasi terhadap materi yang kurang dipahami.

Apa saja materi utama yang diberikan dalam program BRUS?

“mengenai materi yang diberikan kepada peserta ada materi wajib dan ada materi tambahan materi wajib ya seputar pernikahan dalam konteks agama, pendidikan dan pandangan psikologi serta kesiapan pendewasaan karakter sesuai dengan realita yang ada di masyarakat. Itu yang menjadi titik khusus pembahsan pada Program BRUS yang dilaksanakan. diharapkan juga peserta dapat termotivasi belajar sehingga dalam setiap pelaksanaan Program BRUS kami sisipkan motivasi-motivasi pendidikan tidak hanya itu

<sup>67</sup> Hasinuddin, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Maret 2025.

materi dari konteks psikologi juga kami paparkan entah itu kesiapan jasmni maupun rohani.”<sup>68</sup>

Setiap pelaksanaan Program BRUS berlangsung di ruang yang telah disediakan, seperti aula sekolah, guna menciptakan suasana belajar yang kondusif. Selama sesi berlangsung, metode ceramah tetap menjadi pendekatan utama, yang kemudian diikuti dengan diskusi dan sesi tanya jawab yang dipandu oleh moderator. Adapun materi yang dibahas dalam program ini meliputi pendewasaan dalam usia pernikahan, pemahaman keagamaan, serta aspek psikologi remaja, termasuk cara mengatasi kenakalan remaja.

Kapan jadwal dilaksanakannya program KUA BRUS?

“Dan terkait jadwalnya program BRUS ini 1 bulan sekali kepada lembaga-lembaga yang kita sudah bangun komunikasi sebelumnya dan menyesuaikan keadaannya aja”<sup>69</sup>

Hasil wawancara bersama Pelaksana KUA BRUS diatas dapat kami jabarkan bahwa pada pelaksanaan jadwal Program KUA BRUS yang dilaksanakan yaitu 1 bulan sekali yang di alokasiakan kepada lembaga-lembaga yang telah di bangun komunikasi sebelumnya oleh KUA silo kabupaten jember.

Apakah program BRUS yang dilaksanakan ini memerlukan anggaran dan pembiayaan ataupun dukungan dari instansi?

“kalau anggaran dan pembiayaan itu ada 5 kali saja tapi anggaran seperti ini tidak harus hanya buat pelangkap saja tapi kalau ada lebih baik, selebihnya dari kas, dan pelaksanaannya hanya membutuhkan untuk konsumsi kepada para penyuluh dan panitia

<sup>68</sup> Hasinuddin, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Maret 2025.

<sup>69</sup> Mochtar Safa'at, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Maret 2025.

pelaksana mungkin selebihnya buat mendatangkan narasumber entah itu dari pihak kesehatan atau kapolsek<sup>70</sup>

Hasil wawancara bersama Pelaksana KUA BRUS diatas dapat kami jabarkan bahwa pada pelaksanaan Program KUA BRUS yang dilaksanakan hanya memerlukan anggaran dan pembiayaan dari kas yakni ketika peksaan ini di laksanakan hanya membutuhkan air saja untuk konsumsi untuk para penyuluh dan panitia pelaksana KUA Program BRUS.

## **B. Konstruksi Hadis-hadis Tentang Pernikahan Pada Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di KUA Silo Jember Untuk Mencegah Pernikahan Anak Usia Dini**

### **1. Hadis-hadis Nikah Dalam Program BRUS**

صحيح البخاري ١٧٧٢: حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ بَيْنَا أَنَا أَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَعْزُّ لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami 'Abdan dari Abu Hamzah dari Al A'masy dari Ibrahim dari Alqamah berkata: Ketika aku sedang berjalan bersama 'Abdullah radliyallahu 'anhu, dia berkata: Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang ketika itu Beliau bersabda: "Barangsiapa yang sudah mampu (menafkahi keluarga), hendaklah dia kawin (menikah) karena menikah itu lebih bisa menundukkan pandangan dan lebih bisa menjaga kemaluan. Barangsiapa yang tidak sanggup (manikah) maka hendaklah dia berpuasa karena puasa itu akan menjadi benteng baginya."*(HR. Shahih Bukhari 1772).<sup>71</sup>

<sup>70</sup> Mulyadi, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Maret 2025.

<sup>71</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 9, Kitāb al-Nikāḥ, Bāb Man Lam Yastati' al-Bā'ah Fa 'Alayhi bi al-Ṣawm, no. 5066, (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāḥ, 1422 H/2001 M), 14.

صحيح البخاري ٤٦٧٧: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ كُنْتُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ فَلَقِيَهُ عُثْمَانُ بِمِئِي فَقَالَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً فَخَلَوْا فَقَالَ عُثْمَانُ هَلْ لَكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي أَنْ تُزَوِّجَكَ بِكَرًا تُدَكِّرُكَ مَا كُنْتُ تَعْهَدُ فَلَمَّا رَأَى عَبْدُ اللَّهِ أَنْ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى هَذَا أَشَارَ إِلَيَّ فَقَالَ يَا عَلْقَمَةُ فَاَنْتَهَيْتِ إِلَيْهِ وَهُوَ يَقُولُ أَمَا لَيْتُنِي قُلْتُ ذَلِكَ لَقَدْ قَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh Telah menceritakan kepada kami bapakku Telah menceritakan kepada kami Al A'masy ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Ibrahim dari 'Alqamah ia berkata: Aku sedang bersama Abdullah, lalu ia pun ditemui oleh Utsman di Mina. Utsman berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya aku memiliki hajat padamu." Maka keduanya berbicara empat mata. Utsman bertanya: "Apakah kamu wahai Abu Abdurrahman kami nikahkan dengan seorang gadis yang akan mengingatkanmu apa yang kamu lakukan?" Maka ketika Abdullah melihat bahwa ia tidak berhasrat akan hal ini, ia pun memberi isyarat padaku seraya berkata: "Wahai 'Alqamah." Maka aku pun segera menuju ke arahnya. Ia berkata: "Kalau Anda berkata seperti itu, maka sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda kepada kita: 'Wahai sekalian pemuda, siapa di antara kalian yang telah mempunyai kemampuan, maka hendaklah ia menikah, dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena hal itu akan lebih bisa meredakan gejolakannya.'" (HR. Shahih Bukhari 4677).<sup>72</sup>

صحيح البخاري ٤٦٧٨: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ بْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَارَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ عَلْقَمَةَ وَالْأَسْوَدِ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَبَابًا لَا بَجْدُ شَيْئًا فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ

<sup>72</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 6, Kitab al-Nikāḥ, Bāb Qawl al-Nabī ṣallallāhu 'alaihi wa sallam: *Man Istaṭā'a al-Bā'ah Falyatazawwaj*, no. 4677 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāḥ, 1422 H/2001 M), 123.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ  
وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

Arinya: *Telah menceritakan kepada kami Amru bin Hafsh bin Ghiyats Telah menceritakan kepada kami bapakku Telah menceritakan kepada kami Al A'masy ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Umarah dari Abdurrahman bin Yazid ia berkata: Aku, Alqamah dan Al Aswad pernah menemui Abdullah, lalu ia pun berkata: Pada waktu muda dulu, kami pernah berada bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Saat itu, kami tidak mempunyai sesuatu pun, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada kami: "Wahai sekalian pemuda, siapa diantara kalian telah mempunyai kemampuan, maka hendaklah ia menikah, karena menikah itu dapat menundukkan pandangan, dan juga lebih bisa menjaga kemaluan. Namun, siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa, sebab hal itu dapat meredakan nafsunya."*(HR. Shahih Bukhari 4678).<sup>73</sup>

## 2. Pemahaman Petugas KUA Silo Jember Tentang Hadis-hadis Nikah Dalam Konteks Program BRUS

Pemahaman petugas KUA silo jember terhadap hadis-hadis nikah memainkan peran penting dalam pembentukan kesadaran kolektif tentang pernikahan yang ideal menurut perspektif Islam. Hadis-hadis tentang pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif keagamaan, melainkan juga sebagai sumber nilai yang memandu perilaku sosial, terutama dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, khususnya

<sup>73</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 6, Kitab al-Nikāḥ, Bāb Qawl al-Nabī ṣallallāhu 'alaihi wa sallam: *Man Istaṭā'a al-Bā'ah Falyatazawwaj*, no. 4678 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H/2001 M), 124.

melalui KUA Silo, menjadi wadah strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai hadis tentang pernikahan ke dalam bentuk bimbingan praktis bagi remaja usia sekolah. Program ini menjadi sarana edukatif yang memperkuat pemahaman masyarakat, para tokoh agama, tokoh adat, dan khususnya kepada petugas KUA silo jember mengenai urgensi kesiapan menikah berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang tertuang dalam hadis Nabi.

Menurut wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada salah satu penyelenggara program BRUS terkait penerapan hadis-hadis nikah dalam materi BRUS, sebagai berikut:

“Mengenai materi yang diberikan kepada peserta ada materi wajib dan ada materi tambahan materi wajib ya seputar pernikahan dalam konteks agama, pendidikan dan pandangan psikologi serta kesiapan pendewasaan karakter sesuai dengan realita yang ada di masyarakat. Itu yang menjadi titik khusus pembahasan pada Program BRUS yang dilaksanakan. Dan tentunya sesuai hadis yang artinya *“Barang siapa yang sudah mampu (umum), hendaklah dia kawin (menikah) karena menikah itu bisa menundukkan pandangan dan lebih bisa menjaga kemaluan (perkara negatif seperti zina dan sebagainya). Dan barang siapa tidak sanggup (menikah atau kesiapan jasmani maupun rohani) maka hendaklah dia berpuasa itu akan menjadi benteng baginya.”* diharapkan juga peserta dapat termotivasi belajar sehingga dalam setiap pelaksanaan Program BRUS kami sisipkan motifasi-motifasi pendidikan tidak hanya itu materi dari konteks psikologi juga kami paparkan entah itu kesiapan jasmni maupun rohani.”<sup>74</sup>

Hadis Sebagai Dasar Edukasi dan Bimbingan Pernikahan. Salah satu hadis yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan program BRUS seperti penjelasan narasumber di atas. Hadis ini secara eksplisit menunjukkan pentingnya kesiapan dalam menjalani pernikahan. Menurut salah satu

<sup>74</sup> Hasinuddin, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Maret 2025.

penyelenggara BRUS yang diwawancarai, materi pembinaan dibagi menjadi dua jenis: materi wajib dan materi tambahan. Materi wajib secara langsung menekankan pada aspek keagamaan, psikologi, dan pendidikan dalam memahami pernikahan, sedangkan materi tambahan disesuaikan dengan kondisi peserta dan realitas sosial di masyarakat.

Bapak hasinuddin menegaskan bahwa terkait materi wajib ya seputar pernikahan dalam konteks agama, pendidikan dan pandangan psikologi serta kesiapan pendewasaan karakter sesuai dengan realita yang ada di masyarakat sesuai dengan hadis tersebut. Pernyataan ini mencerminkan bahwa petugas KUA silo jember yang terlibat dalam penyelenggaraan program memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai isi dan makna hadis nikah. Mereka tidak hanya menyampaikan teks hadis secara literal, tetapi juga menggali relevansinya dalam mendidik generasi muda agar tidak terjebak pada pernikahan yang dipaksakan, terutama di usia yang belum matang.

Peran Petugas KUA Silo Jember Dalam Mentransformasikan Nilai Hadis. Petugas atau penyuluh KUA memegang posisi strategis dalam penyebaran pemahaman keagamaan di lingkungan sosialnya. Dalam program BRUS, para etugas atau penyuluh KUA yang juga berfungsi sebagai fasilitator sekaligus role model. Mereka tidak hanya menyampaikan materi secara normatif, tetapi juga memberikan contoh nyata bagaimana hadis-hadis tersebut dapat dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, dalam wawancara dengan petugas atau penyuluh agama KUA silo jember, ditemukan dua pandangan utama dalam memahami hadis nikah. Pertama, ada kelompok yang menginterpretasikan hadis secara tekstual dan menjadikan pernikahan sebagai solusi terhadap maraknya pergaulan bebas. Kedua, ada juga yang memahami bahwa menikah membutuhkan kesiapan yang matang dan tidak bisa hanya didasarkan pada usia biologis semata.

Petugas tersebut menyampaikan:

“Masyarakat pada prinsipnya mendukung namun tetap ada dua pendapat di dalamnya yang pertama karena ya itu sesuai hadis nabi bahkan bisa menjadi wajib kalau nanti takut terjadi perkara negatif yang tidak diinginkan itu banyak masyarakat yang sependapat semikiran begitu sesuai kesadaran masyarakatnya aja ada yang tetap memakai tradisi di jodokan, atau juga bisa karena kecelakanan zina dan semacamnya mau tidak mau kan kawin siri itu, nah maka dari situ kami mngharapkan dengan adanya program kami ini dapat menanggulnginya.”<sup>75</sup>

Pandangan ini mencerminkan pemahaman petugas atau penyuluh agama KUA silo jember yang berkembang. Mereka tidak menolak hadis, tetapi berusaha menyesuaikan interpretasinya dengan kebutuhan sosial saat ini. Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis tidak bersifat tunggal, melainkan adaptif terhadap realitas sosial dan budaya yang melingkupinya.

Pernikahan sebagai Ibadah dan Tanggung Jawab Sosial. Para petugas KUA yang terlibat dalam BRUS juga memahami bahwa pernikahan bukan hanya sebuah ikatan hukum, tetapi merupakan ibadah yang membutuhkan persiapan lahir dan batin. Hal ini tercermin dari

<sup>75</sup> Mulyadi, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Maret 2025.

penekanan mereka terhadap pentingnya pendidikan karakter dan kesiapan psikologis sebagai syarat sebelum menikah.

Program BRUS menjadi instrumen yang menjembatani pemahaman hadis dengan realitas remaja saat ini. Hadis-hadis yang mengatur pernikahan digunakan sebagai dasar dalam merancang materi yang membekali peserta tentang tanggung jawab, komitmen, dan pentingnya mencapai kematangan emosional serta finansial sebelum menikah.

petugas KUA pun menyadari bahwa hadis tersebut mengandung pesan moral yang dalam, salah satunya adalah pengendalian diri. Jika belum siap menikah, maka berpuasa adalah bentuk latihan spiritual agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas. Oleh karena itu, edukasi ini perlu terus ditanamkan dalam berbagai program pembinaan seperti BRUS.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman petugas KUA terhadap hadis-hadis nikah dalam konteks Program BRUS cukup komprehensif. Mereka tidak hanya memahami hadis sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan dengan tantangan sosial saat ini. Hadis tentang pernikahan menjadi titik tolak dalam memberikan edukasi kepada generasi muda mengenai pentingnya kesiapan dalam berumah tangga. Pemahaman ini diwujudkan secara nyata dalam program BRUS yang dijalankan oleh KUA silo, yang tidak hanya memberikan wawasan agama, tetapi juga pendidikan karakter dan pembentukan mental yang matang bagi calon generasi selanjutnya.

### 3. Konstruksi Hadis-hadis Nikah dengan Penelitian *Living* Hadis Dalam Membentuk Pemahaman Anak Usia Dini Tentang Pernikahan

*Living* Hadis adalah konsep yang merujuk pada pemahaman dan praktik hadis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim. *Living* hadis lebih mengutamakan bagaimana hadis dipahami, diaplikasikan, dan dihidupkan dalam konteks sosial, budaya, dan kehidupan umat Islam di suatu wilayah atau komunitas. Maka tergasalah program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) oleh Kementerian Agama (Kemenag) untuk memberikan bekal pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepada remaja usia sekolah. Program ini bertujuan untuk membantu remaja dalam mengenali diri mereka, potensi yang dimiliki, serta tantangan yang dihadapi, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan produktif untuk mencegah pernikahan di bawah umur khususnya para anak remaja di usia sekolah.

Menurut wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada salah satu penyelenggara program BRUS terkait penerapan hadis-hadis nikah dalam materi BRUS, sebagai berikut:

“Mengenai materi yang diberikan kepada peserta ada materi wajib dan ada materi tambahan materi wajib ya seputar pernikahan dalam konteks agama, pendidikan dan pandangan psikologi serta kesiapan pendewasaan karakter sesuai dengan realita yang ada di masyarakat. Itu yang menjadi titik khusus pembahasan pada Program BRUS yang dilaksanakan. Dan tentunya sesuai hadis yang artinya *“Barang siapa yang sudah mampu (umum), hendaklah dia kawin (menikah) karena menikah itu bisa menundukkan pandangan dan lebih bisa menjaga kemaluan (perkara negatif seperti zina dan sebagainya). Dan barang siapa tidak sanggup (menikah atau kesiapan jasmani maupun rohani) maka hendaklah dia berpuasa itu akan menjadi benteng baginya.”* diharapkan juga peserta dapat

termotivasi belajar sehingga dalam setiap pelaksanaan Program BRUS kami sisipkan motivasi-motivasi pendidikan tidak hanya itu materi dari konteks psikologi juga kami paparkan entah itu kesiapan jasmani maupun rohani.”<sup>76</sup>

Konstruksi Hadis dalam Praktik Sosial. Konteks BRUS sebagai Representasi *living* hadis. Salah satu bentuk implementasi hadis dalam program BRUS dapat dilihat dari hadis Nabi SAW yang berbunyi:

“Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian yang mampu (secara finansial, fisik, dan mental), hendaklah ia menikah. Karena menikah itu lebih bisa menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Namun, barang siapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena itu bisa menjadi perisai baginya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini tidak hanya disampaikan sebagai bagian dari kurikulum, tetapi juga dijadikan dasar pembentukan nilai dan arah pembinaan. Menurut salah satu penyelenggara program, materi BRUS terbagi menjadi dua: materi wajib yang berisi pembahasan tentang pernikahan dari perspektif agama, psikologi, dan pendidikan, serta materi tambahan yang disesuaikan dengan kondisi sosial remaja peserta program.

Di sinilah hadis-hadis tentang pernikahan tidak lagi berhenti pada tataran normatif, melainkan dimaknai secara aplikatif. Peserta BRUS dilatih untuk memahami bahwa kesiapan menikah bukan hanya soal usia atau kebutuhan biologis, melainkan tentang kematangan karakter, kestabilan emosi, serta kesiapan mental dan spiritual. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *living* hadis, yakni menafsirkan hadis berdasarkan

---

<sup>76</sup> Hasinuddin, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Maret 2025.

kebutuhan dalam konteks program BRUS KUA silo dalam menangani permasalahan pernikahan anak usia dini yang menjadi isu masa kini.

Melalui Program BRUS ini hubungan hadis-hadis tersebut dalam *living* hadis mencerminkan aspek-aspek penting dari kehidupan beragama, berkaitan dengan konsep *living* hadis bagaimana hadis dipahami, diaplikasikan, dan dihidupkan dalam konteks sosial, budaya, dan kehidupan umat Islam di suatu wilayah atau komunitas dan khususnya Program BRUS ini, para remaja di usia sekolah diajarkan tentang pentingnya memiliki konsep diri yang sehat, mengenal potensi diri, serta menyusun rencana hidup yang realistas untuk masa depan sesuai hadis-hadis. Kegiatan ini dilakukan oleh Kemenag di berbagai daerah, dan melibatkan petugas KUA yang tersertifikasi sebagai fasilitator.

Secara teoritis, hadis-hadis tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam penelitian *living* hadis karena menunjukkan *living* hadis lebih dari sekadar kajian atas teks, tetapi juga mengkaji bagaimana teks tersebut berinteraksi dengan konteks dan nilai-nilai norma artau tradisi setempat. Ini termasuk praktik keagamaan yang mungkin berbeda di antara berbagai kelompok yang ada di masyarakat, bagaimana hadis mempengaruhi adat, atau bahkan bagaimana suatu hadis dipraktikkan dengan variasi yang berbeda di tempat yang berbeda. Dengan kata lain, *living* hadis menggambarkan bagaimana teks hadis hidup dan relevan dalam praktik ritual, hukum, dan kehidupan sosial. Seperti yang ada di KUA silo melalui Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS).

”Program BRUS ini sangatlah bagus apalagi di laksanakan di sekolah-sekolah yang di antaranya kami datangi Mts tarbiyatul ihsan harjomulyo, MA Al hidayah karangharjo, SMA Al falah karangharjo. Dengan adanya program BRUS ini banyak memberikan kontribusi dalam hal pernikahan dalam konteks agama, pendidikan dan pandangan psikologi serta kesiapan pendewasaan karakter sesuai dengan realita yang ada di masyarakat. berdasarkan data yang kami punya program ini cukup ampuh memeberikan pembenahan kepada siswa agar siap secara jasmani maupun rohani. Maka dari itu kemenag menjadikan program ini agar dilaksanakan disetiap kantor urusan agama se indonesia. Tentunya program ini cukup membantu dalam urusan jumlah perceraian. Ya mekipun masih ada kasus seperti yang seperti itu tapi sudah lebih sedikit ketimbang tahun-tahun sebelumnya dan harapannya kami semoga pada tahun tahun setelahnya pengurangan pernikahan dini dan perceraian dapat semakin sedikit dan banyak keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.”<sup>77</sup>

Dalam Program BRUS, peserta mendapatkan dua jenis materi ada materi wajib dan materi tambahan. Materi wajib berfokus pada topik pernikahan dari sudut pandang agama, pendidikan, psikologi, serta kesiapan mental dan karakter sesuai dengan kondisi nyata di masyarakat. Inilah yang menjadi pokok bahasan utama dalam program tersebut. Materi ini juga didasarkan pada hadis yang menyebutkan bahwa siapa pun yang sudah mampu, dianjurkan untuk menikah karena pernikahan dapat membantu menjaga diri dari hal-hal negatif. Namun, bagi yang belum siap secara fisik maupun mental, disarankan untuk berpuasa sebagai bentuk pengendalian diri. Dalam setiap pelaksanaan program, kami juga menyisipkan motivasi agar peserta semangat belajar. Selain itu, aspek kesiapan lahir dan batin dari sisi psikologi juga kami jelaskan agar peserta lebih siap menghadapi pernikahan.

<sup>77</sup> Mochtar Safa’at, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Maret 2025.

Menurut wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada salah satu penyelenggara program BRUS dan petugas KUA, terkait konstruksi hadis-hadis nikah dalam program BRUS, sebagai berikut:

“Masyarakat pada prinsipnya mendukung namun tetap ada dua pendapat di dalamnya yang pertama karena ya itu sesuai hadis nabi bahkan bisa menjadi wajib kalau nanti takut terjadi perkara negatif yang tidak di inginkan itu banyak masyarakat yang sependapat semikiran begitu sesuai kesadaran masyarakatnya aja ada yang tetap memakai tradisi di jodokan, atau juga bisa karena kecelakanan zina dan semacamnya mau tidak mau kan kawin siri itu, nah maka dari situ kami mngharapkan dengan adanya program kami ini dapat menanggulnginya.”<sup>78</sup>

“Di masyarakat Silo, menikah di usia muda dianggap hal yang wajar. Selama dianggap baik, mereka merasa tidak ada masalah. Karena itu, perjodohan dan pernikahan dini cukup sering terjadi. Namun, jika pasangan belum siap membina rumah tangga, banyak yang akhirnya berujung pada perceraian. Melihat hal ini, KUA hadir melalui Program BRUS sebagai bentuk upaya untuk menekan angka perceraian. Program ini memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya remaja yang usianya belum sesuai dengan ketentuan dari Kementerian Agama, agar lebih siap sebelum memutuskan untuk menikah.”<sup>79</sup>

Respon Sosial dan Kultural. Realitas Masyarakat dalam Menerima *living* hadis. Wawancara yang dilakukan terhadap penyelenggara dan petugas KUA setempat mengungkap bahwa sebagian masyarakat masih memandang pernikahan dini sebagai hal yang wajar, terutama ketika terjadi kasus hamil di luar nikah atau praktik perjodohan tradisional. Dalam situasi seperti ini, BRUS hadir untuk menawarkan alternatif pandangan berbasis agama yang lebih reflektif dan rasional.

<sup>78</sup> Mulyadi, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Maret 2025.

<sup>79</sup> Mohrasi, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Maret 2025.

Sebagaimana dinyatakan oleh narasumber: “Kami menyampaikan bahwa menikah itu baik, tapi harus siap secara lahir dan batin. Kalau belum siap, lebih baik fokus belajar dan menunda pernikahan. Hal itu kami dasarkan pada hadis Nabi yang menyarankan puasa sebagai bentuk pengendalian diri.” Hal ini menunjukkan bagaimana hadis, melalui pendekatan *living*, dapat dijadikan rujukan dalam menyusun strategi pembinaan dan edukasi yang tidak hanya relevan secara agama, tetapi juga kontekstual secara sosial.

Dalam konteks *living* hadis, program BRUS merefleksikan bagaimana hadis dapat menjadi pedoman dalam membangun konsep diri yang sehat bagi remaja. Hadis-hadis yang berisi tentang pentingnya pendidikan, pengembangan diri, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan bagi program ini. Petugas KUA yang tersertifikasi berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi yang berlandaskan hadis, dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat. Program ini sejalan dengan pendekatan *living* hadith, yaitu bagaimana nilai-nilai dalam hadis tidak hanya dipelajari sebagai teks, tetapi juga dihidupkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. KUA Silo mengimplementasikan isi hadis melalui penyuluhan dan pembinaan yang langsung menysasar remaja, menjadikan hadis tersebut relevan dan hidup di tengah masyarakat.

Transformasi Pemahaman Anak Usia Dini terhadap Konsep Pernikahan. Program BRUS tidak hanya memaparkan informasi, tetapi

juga mendorong perubahan cara pandang dan perilaku peserta didik. Para remaja diajak memahami pentingnya merancang masa depan, mengenali potensi diri, dan menghargai pendidikan. Dalam kegiatan ini, hadis digunakan sebagai bahan refleksi yang dikaitkan dengan realita kehidupan, sehingga nilai-nilai keislaman menjadi hidup dan membumi.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta:

"Saya ingin membahagiakan orang tua dulu dengan meraih cita-cita setinggi langit, bisa membanggakan beliau, menyelesaikan pendidikan hingga sarjana dan bisa membalas jasa-jasa beliau yang telah melahirkan saya sampai sekarang."<sup>80</sup>

"saya ingin memenuhi kebutuhan untuk mencapai kemandirian finansial, pendidikan, dan kesiapan mental, emosional yang lebih matang."<sup>81</sup>

Ungkapan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai agama yang tidak kaku, tetapi adaptif terhadap realitas remaja saat ini. Di sinilah *Living Hadis* bukan hanya sekadar memelihara teks, melainkan menghidupkan makna di dalam ruang hidup yang nyata.

Relevansi Teoritis *Living Hadis* dalam Konteks Program BRUS.

Secara akademik, pendekatan *living* hadis memberikan kontribusi penting dalam memperkaya studi hadis. Ia membuka ruang bagi para peneliti untuk memahami bahwa hadis tidak pernah statis, melainkan bersifat dinamis dan kontekstual. Dalam konteks program BRUS, hadis-hadis tentang pernikahan berinteraksi dengan sistem nilai, kebijakan lembaga keagamaan, serta struktur sosial masyarakat.

<sup>80</sup> Peserta Program BRUS, MTSN 11 Silo, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 September 2024.

<sup>81</sup> Peserta Program BRUS, MTSN 11 Silo, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 September 2024.

Hadis tidak diperlakukan sebagai doktrin tunggal, tetapi menjadi bahan dialog antara teks, tradisi, dan kebutuhan aktual masyarakat. Sehingga, program BRUS menjadi salah satu contoh konkret bagaimana pendekatan *living* hadis dapat diterapkan dalam upaya pembangunan karakter remaja dan pencegahan pernikahan usia dini.

Penelitian terhadap aktualisasi hadis-hadis nikah dalam program BRUS di KUA Silo Jember menunjukkan bahwa *living* hadis bukan hanya pendekatan konseptual, tetapi juga praktik sosial yang nyata. Hadis-hadis tentang pernikahan tidak sekadar dikaji secara tekstual, tetapi dipraktikkan dalam bentuk pendidikan, motivasi, dan pembinaan karakter kepada remaja usia sekolah. Proses ini menciptakan pemahaman baru yang lebih kontekstual dan aplikatif, memperkuat nilai-nilai Islam dalam membentuk generasi muda yang siap secara mental, spiritual, dan sosial untuk menghadapi masa depan, termasuk dalam memutuskan waktu yang tepat untuk menikah.

#### **4. Pendekatan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann**

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memberikan sudut pandang bahwa realitas sosial tidak semata-mata bersifat objektif, melainkan dibentuk dan dipertahankan melalui proses sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, realitas pernikahan dan pemahaman terhadapnya, termasuk interpretasi terhadap

hadis-hadis yang membahas pernikahan, merupakan hasil dari konstruksi sosial yang berlangsung dalam masyarakat.

Teori ini berpijak pada sosiologi pengetahuan, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak bersifat netral, melainkan terbentuk dari interaksi sosial, budaya, serta struktur yang ada dalam masyarakat. Dua unsur utama dalam pendekatan ini adalah realitas dan pengetahuan, di mana realitas dipahami sebagai sesuatu yang tampak nyata karena diterima secara kolektif, dan pengetahuan adalah keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap benar oleh masyarakat.

Dalam konteks program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di KUA silo jember, pendekatan konstruksi sosial membantu untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam khususnya yang bersumber dari hadis-hadis tentang pernikahan diaktualisasikan dalam upaya pencegahan pernikahan anak usia dini. Pemahaman atas hadis tidak berdiri sendiri, tetapi melalui proses sosial dan interpretasi yang dipengaruhi oleh budaya lokal, institusi agama, serta interaksi antar pelaku sosial.

#### 1. Eksternalisasi

Pada tahap eksternalisasi, nilai-nilai agama, termasuk ajaran yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi tentang pernikahan, diwujudkan dalam bentuk program seperti BRUS. Dalam hal ini, pihak KUA sebagai institusi keagamaan berperan aktif menciptakan sistem bimbingan yang memproyeksikan pemahaman ideal tentang pernikahan kepada remaja. Hadis-hadis yang menyebut pentingnya kesiapan dalam

membangun rumah tangga tidak hanya disampaikan sebagai teks, tetapi juga sebagai pesan sosial yang diinterpretasikan ulang agar relevan dengan persoalan kontemporer, seperti pernikahan anak.

Kegiatan seperti penyuluhan, diskusi kelompok, dan simulasi dalam BRUS menjadi media eksternalisasi ide-ide keagamaan ke dalam bentuk praksis sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai agama bukan entitas pasif, melainkan aktif dibentuk dan dikomunikasikan dalam masyarakat.

## 2. Objektivasi

Setelah proses eksternalisasi berjalan dan berulang, terbentuklah pemahaman kolektif bahwa pernikahan anak usia dini bukanlah bentuk pernikahan yang ideal secara syar'i maupun sosial. Pengetahuan ini menjadi semacam kebenaran sosial yang diterima luas oleh peserta BRUS, masyarakat sekitar, bahkan lembaga pendidikan yang terlibat.

Pada titik ini, nilai-nilai keagamaan yang dikontekstualisasikan melalui program BRUS dipandang sebagai suatu keniscayaan dan pedoman yang objektif.

Sebagai contoh, ketika remaja mulai memandang bahwa pernikahan memerlukan kesiapan emosional, psikologis, dan finansial dan bahwa semua itu juga sejalan dengan ajaran Islam maka terbentuklah realitas sosial baru yang menolak praktik pernikahan anak. Objektivasi inilah yang menjadikan hasil dari proses sosial seakan-akan bersifat alamiah, padahal sejatinya merupakan hasil konstruksi kolektif.

### 3. Internalisasi

Tahap internalisasi terjadi ketika para remaja peserta BRUS mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari cara pandang dan keyakinan pribadi mereka. Setelah mendapatkan bimbingan, interaksi, dan refleksi terhadap materi yang bersumber dari hadis-hadis pernikahan, para remaja mulai membangun kesadaran bahwa pernikahan bukan sekadar peristiwa legal-formal, tetapi juga membutuhkan kesiapan spiritual dan sosial.

Melalui internalisasi, nilai-nilai tersebut tidak lagi hanya menjadi bagian dari institusi keagamaan atau program pemerintah, melainkan dihayati secara personal oleh individu. Proses ini diperkuat oleh lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan komunitas keagamaan yang mendukung narasi yang sama. Bahasa religius dan simbolik yang digunakan dalam BRUS, seperti istilah baligh, masalah, atau niat ibadah, menjadi medium penting dalam membentuk cara pandang remaja terhadap pernikahan.

Dengan menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial, dapat dipahami bahwa konstruksi hadis-hadis tentang pernikahan dalam program BRUS tidak berlangsung secara linier, melainkan melalui proses sosial yang dinamis dan dialektis. Program ini bukan sekadar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi ruang konstruksi makna, di mana nilai-nilai keislaman dikontekstualisasikan dan dibentuk ulang untuk merespons persoalan sosial seperti pernikahan

anak. Melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, realitas baru terbentuk yakni pemahaman keagamaan yang lebih progresif dan kontekstual dalam mendukung perlindungan anak dan penguatan pendidikan remaja.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) yang dilaksanakan di KUA Silo Jember merupakan langkah strategis dalam upaya pencegahan pernikahan anak usia dini. Program ini disusun dengan muatan materi keagamaan, psikologis, dan sosial yang relevan dengan kebutuhan remaja usia sekolah. Kegiatan ini secara aktif melibatkan petugas KUA, dan lembaga pendidikan.
2. Konstruksi hadis-hadis nikah dalam program BRUS diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tentang kesiapan menikah, seperti hadis yang menyatakan bahwa bagi yang mampu hendaklah menikah, dan bagi yang belum mampu hendaknya berpuasa. Hadis ini dijadikan pijakan dalam membentuk kesadaran remaja untuk tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan menikah sebelum memiliki kesiapan lahir dan batin. Penerapan pendekatan *living* hadis terlihat dari bagaimana hadis tidak hanya diajarkan sebagai teks keagamaan, tetapi dihidupkan dalam konteks sosial masyarakat silo. Nilai-nilai hadis diinternalisasikan melalui kegiatan pendidikan, motivasi, dan pembentukan karakter remaja, menjadikan hadis sebagai bagian dari solusi terhadap fenomena sosial pernikahan dini. Program BRUS juga mendapat dukungan dari masyarakat dan sekolah-sekolah di wilayah Kecamatan silo. Dampaknya terlihat dari meningkatnya

kesadaran remaja mengenai pentingnya pendidikan, kematangan emosional, dan kesiapan finansial sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Dengan demikian, program ini secara tidak langsung turut berkontribusi dalam menurunkan angka pernikahan dini dan perceraian.

## **B. Saran**

1. Untuk Kementerian Agama dan KUA di seluruh Indonesia, disarankan untuk mereplikasi dan mengembangkan Program BRUS secara lebih luas dengan memperkuat pendekatan berbasis nilai-nilai hadis. Selain sebagai bentuk pencegahan pernikahan dini, program ini juga dapat berfungsi sebagai media penguatan karakter dan pendidikan keagamaan bagi remaja.
2. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan KUA dalam pelaksanaan program seperti BRUS, serta memberikan ruang kurikuler atau kokurikuler untuk pendidikan pranikah berbasis nilai Islam.
3. Untuk masyarakat dan petugas atau penyuluh di KUA, perlu terus melakukan edukasi secara konsisten dengan pendekatan yang adaptif terhadap konteks lokal, agar pesan-pesan moral dan nilai keagamaan dari hadis-hadis nikah dapat dipahami dan diterapkan oleh remaja dalam kehidupan nyata.
4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian *living* hadis dalam aspek sosial lainnya, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*

guna melihat dampak statistik dari implementasi program seperti BRUS terhadap penurunan angka pernikahan dini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU/REFERENSI CETAK:

Abdillah, Masykuri. "Living Hadis dalam Konteks Budaya Lokal." *Jurnal Living Islam* 1, no. 1 (2017).

Abdul Jalil. *Implementasi Program Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Calon Pengantin di KUA Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan. Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, no. 2 (2019).

Abdul Mustaqim. "Metode Penelitian Living Quran: Model Penelitian Kualitatif." Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007.

Ahmad Nurdin dan Ahmad Fajar Shodik. *Studi Hadis: Teori & Aplikasi*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2019.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 6 dan 9, Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H/2001 M.

Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Terj. Hartono. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994.

Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.

Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books, 1966.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Pernikahan Dini di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 2018.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

- Dhohiri, Taufik Rahman. *Sosiologi: Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira, 2007.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Fadhilah Iffah. "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis." *Thullab: Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (2021).
- Fathurrahman. "Peran Pendidikan Islam dalam Pencegahan Pernikahan Dini." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018).
- Hakim, Rahmat. *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Huda, K. *Living Hadits dan Transformasi Sosial: Studi Implementasi Hadits dalam Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 25 dan 37. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Montessori, Maria. *The Absorbent Mind*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2009.
- M. Hasyim. *Living Hadith: Studi Kasus Fenomena Living Hadis di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2016.
- M. Arifin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Hadis dalam Program Edukasi Remaja*. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed. Boston: Pearson, 2014.
- Najwah, Nurun. "Tawaran Metode dalam Studi Living Sunnah." Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

- Rahardjo, D. "Living Hadith dalam Kajian Antropologi Islam: Studi Kasus di Kalangan Masyarakat Jawa." *Jurnal Antropologi Islam* 3, no. 2 (2018).
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Santrock, John W. *Child Development (Perkembangan Anak)*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Shonkoff, J. P., dan D. A. Phillips. *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. Washington, DC: National Academy Press, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. 21. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suryadilaga, M. Alfatih. "Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta." *Alqalam* 26, no. 3 (2009).
- Suryadilaga, M. Alfatih. "Model-model Living Hadis." Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007.
- Supriyadi. *Dasar-Dasar Ilmu Bangunan*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Syamsuddin, Sahiron (ed.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Jakarta: Media Press, t.t.
- UNICEF. *Child Marriage in Indonesia: Progress on Pause*. Jakarta: UNICEF Indonesia, 2020.
- WHO. *Child Marriages: 39,000 Every Day*. Geneva: WHO, 2014.

### **SUMBER PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN:**

Indonesia. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Kementerian Hukum dan HAM RI. *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Jakarta: Kemenkumham, 2019.

### **SKRIPSI/TESIS:**

Al Fakh, Arum. *Pencegahan Perkawinan Anak Program Bina Remaja Usia Sekolah (BRUS): Studi di Kementerian Agama Kabupaten Bantul*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Lastari, Tuti Febiani. *Implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah dalam Pencegahan Pernikahan Anak di Kementerian Agama Kota Pekanbaru*. Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

Lestari, Laras. *Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) sebagai Upaya Pencegahan Perkawinan di Bawah Umur di KUA Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut*. Tesis Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.

Muzadi, Aqiel Fariz. *Peran Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Di Bawah Umur Di Kabupaten Banjarnegara Perspektif Masalah*. Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

Saputri, Risma Ayu. *Bimbingan Pranikah Dalam Mencegah Pernikahan Dini di KUA Kecamatan Gondangrejo*. Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Sari, D. *Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Anak*. Tesis, Universitas Indonesia, 2019.

Syania, Sheni. *Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Perempuan yang Menikah Dini di Kecamatan Pamulang*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

#### **SUMBER DARING:**

“KUA Lembah Gumanti Berikan Bimbingan Remaja Usia Sekolah BRUS kepada Siswa MAN 3 Solok.” Kementerian Agama Republik Indonesia. Diakses 20 Agustus 2024. <https://solok.kemenag.go.id/post/kua-lembah-gumanti-berikan-bimbingan-remaja-usia-sekolah-brus-kepada-siswa-man-3-solok>

“Program Pencegahan Perkawinan Usia Dini bagi Remaja.” Kementerian Agama Republik Indonesia. Diakses 20 Agustus 2024. <https://jateng.kemenag.go.id/berita/brus-program-pencegahan-perkawinan-usia-dini-bagi-remaja/>

“BRUS: Solusi Remaja Usia Sekolah Jadi Generasi Produktif dan Qur’ani.” Kementerian Agama Republik Indonesia. Diakses 20 Agustus 2024. <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/brus-solusi-remaja-usia-sekolah-jadi-generasi-produktif-dan-qur-ani-z1BVS>

#### **DATA STATISTIK:**

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *Studi Dampak Pernikahan Usia Dini di Indonesia*. Jakarta: BKKBN, 2020.

Badan Pusat Statistik. *Statistik Pernikahan Usia Dini di Indonesia 2023*. Jakarta: BPS, 2023.

#### **WAWANCARA:**

Hasinuddin. Wawancara oleh penulis. Jember, 12 Maret 2025.

Mochtar Safa’at. Wawancara oleh penulis. Jember, 12 Maret 2025.

Mohrasi. Wawancara oleh penulis. Jember, 12 Maret 2025.

Mulyadi. Wawancara oleh penulis. Jember, 12 Maret 2025.

Peserta Program BRUS, MTsN 11 Silo. Wawancara oleh penulis. Jember, 12 September 2024.

Sofyan Hadi. Wawancara oleh penulis. Jember, 12 Maret 2025.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## LAMPIRAN 1

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizqi Ardiyansyah  
NIM : 204104020023  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak dapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 10 Maret 2025

Saya yang menyatakan



Muhammad Rizqi Ardiyansyah

NIM 204104020023

## LAMPIRAN 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
 Jl. Mataran No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136  
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id  
 Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B.408/Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/02/2025 Jember, 28 Februari 2025  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : 1 lembar  
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada  
 Yth. Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Silo  
 di  
 Jember

*Assalamualaikum wr wb.*

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : MUHAMMAD RIZQI ARDIYANSYAH  
 NIM : 204104020023  
 Program studi : Ilmu Hadis  
 Nomor Kontak : 085250150888

Judul penelitian : AKTUALISASI HADIS-HADIS NIKAH  
 PADA PROGRAM BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH  
 (BRUS)  
 DALAM PENCEGAHAN ANAK SIDIQ KUA SILO  
 JEMBER  
 (STUDI LIVING HADITS)

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

an. Dekan,  
 Wakil Dekan Bidang Akademik  
 dan Kemahasiswaan



### LAMPIRAN 3



Kantor Urusan Agama Kec. Silo Kab. Jember

#### **Sejarah Singkat Berdirinya KUA Silo Jember**

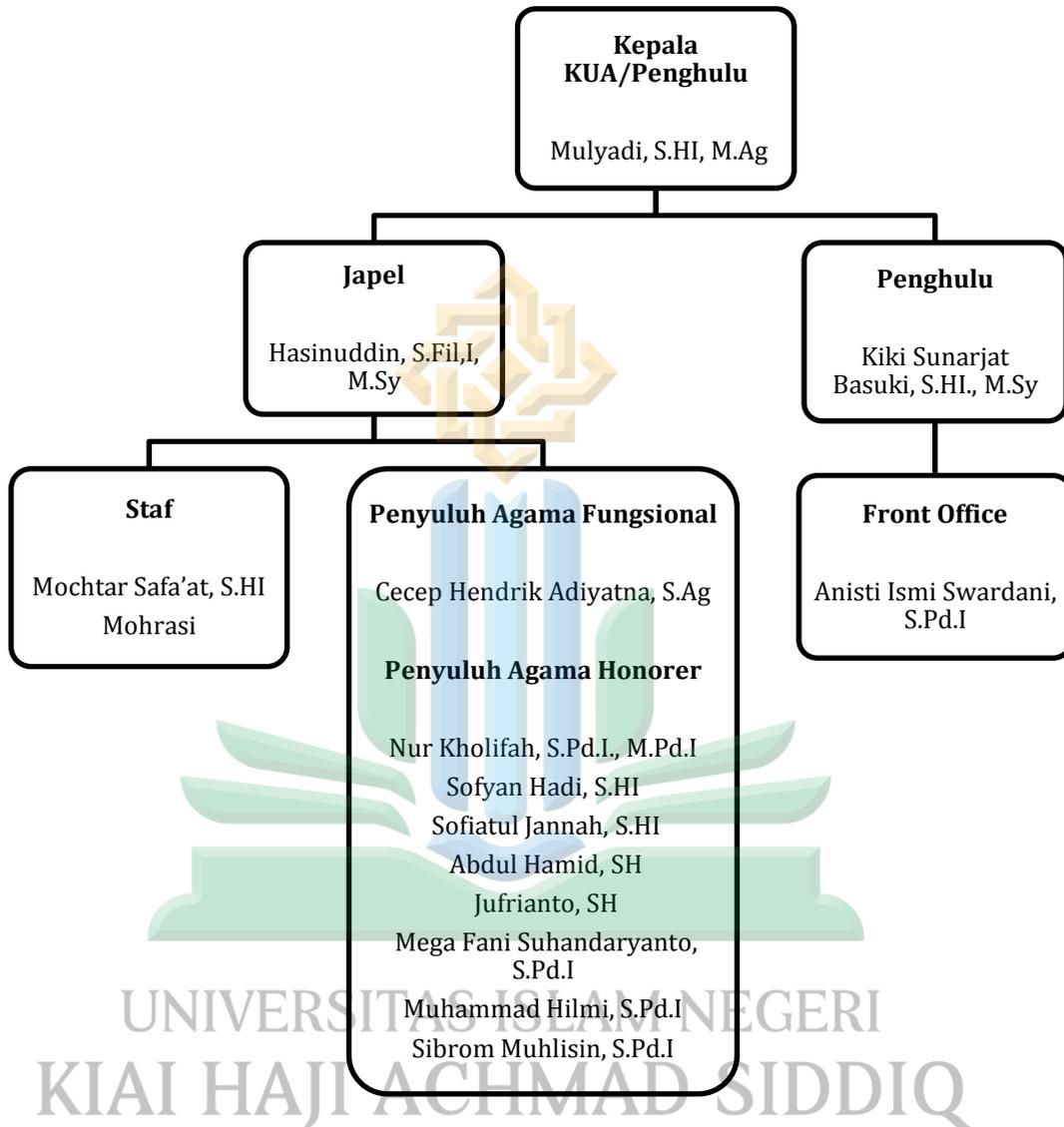
Berdirinya Kantor Urusan Agama Kec. Silo pada tahun 1956 dimulai keberadaannya dengan kantor KUA yang bersandingan dengan Masjid Besar Al Mukhlisin Sempolan. Seiring dengan perjalanan waktu seseorang yang bernama Pak Setiken mewakafkan tanah seluas 644 m<sup>2</sup> yang terletak di tepi jalan raya provinsi tepatnya di Jl. Raya Banyuwangi no 70 Sempolan, untuk keperluan gedung KUA Kec. Silo. Kemudian pada tahun 2009, atas prakarsa Kepala KUA saat itu, Drs Yusron Barid, tanah wakaf ini dihibahkan kepada Departemen Agama dengan sertifikat Nomor 12/2009 yang diterbitkan pada tanggal 11 November 2009. Berbekal sertifikat tanah milik Kementerian Agama tersebut, pada tahun 2018 KUA Silo mendapat bantuan pembangunan kantor KUA dari dana SBSN dari Kementerian Agama seperti tampak pada bangunan gedung KUA Silo saat ini.

Berikut ini adalah Kepala Kantor yang pernah menjabat sebagai Kepala

Kantor Urusan Agama Kecamatan Silo:

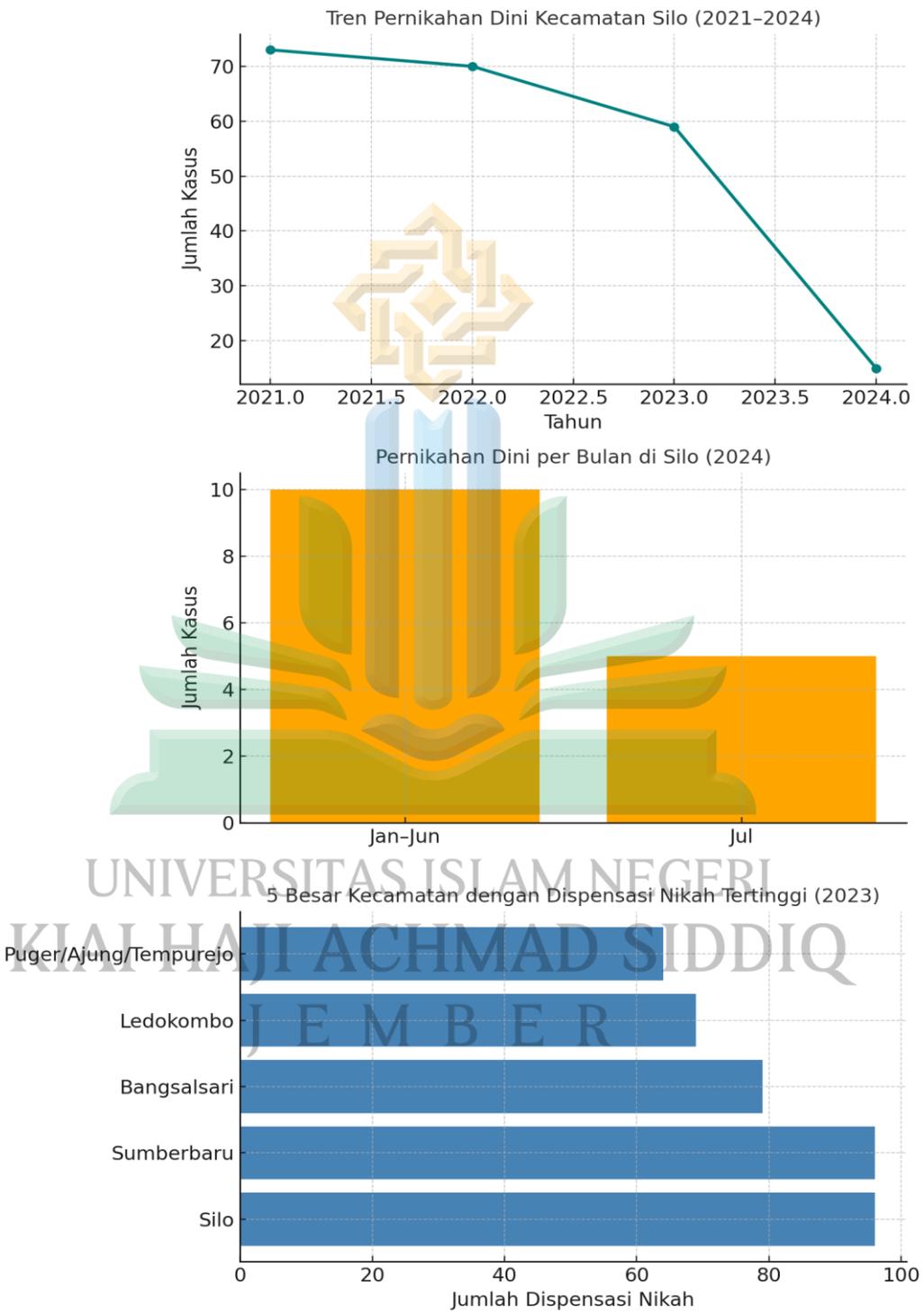
1. H. Sirajudin : 1956 – 1957
2. Abdurrahman : 1957 – 1963
3. Imam Mukhtar : 1964 – 1969
4. Ghomrowi : 1970 – 1975
5. Ahmad Fauzi Nurudin : 1975 – 1984
6. Muh.Bakri : 1985 – 1988
7. M. Jasin : 1989 – 1990
8. Bunamin : 1991 – 1994
9. Muh. Munir, BA : 1995 – 1998
10. Muh. Khotib : 1998 – 2002
11. Drs. H. Abd. Mughni : 2003 – 2004
12. Drs. Aksen Nurul Haq,M.HI : 2004 – 2008
13. Drs. Yusron Barid : 2008 – 2011
14. Drs. Minhaji : 2011 – 2011
15. Muhammad Erfan, SH : 2011 – 2012
16. Abdul Khamid, S.Ag. : 2012 – 2012
17. Abdullah, SH, M.HI : 2012 – 2016
18. Muhammad Syaiful Hadi, SH, M.Sy. : 2016 – 2018
19. Mursyid, SH, MHI : 2018 – 2019
20. H. Didik Kurniawan, S.Ag. MA. : 2019 – 2021
21. Mulyadi, S.HI,M.Ag : 2021 – Sekarang

## LAMPIRAN 4



Struktur Organisasi dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama Kec. Silo Kab. Jember.

LAMPIRAN 5



Gambar Grafik Pernikahan Anak Usia Dini Kec. Silo Jember (2021-2024).

## LAMPIRAN 6

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana latar belakang dan tujuan utama dari pelaksanaan program BRUS di KUA Silo?
2. Apa saja materi utama yang diberikan dalam program BRUS?
3. Bagaimana peran hadis-hadis nikah dalam program BRUS?
4. Bagaimana metode yang digunakan dalam menyampaikan hadis-hadis tersebut kepada peserta?
5. Apa tantangan terbesar dalam mengedukasi remaja tentang pernikahan dan hadis-hadis terkait?
6. Apakah program ini mendapat dukungan dari pemerintah atau instansi lain?
7. Bagaimana evaluasi keberhasilan program BRUS dalam mengurangi angka pernikahan dini di daerah ini?
8. Menurut Anda, apakah program ini perlu dikembangkan lebih lanjut? Jika ya, dalam aspek apa?
9. Bagaimana pemahaman masyarakat terkait pernikahan dini dan apa dampaknya?
10. Dampak Yang Diharapkan Atas Terlaksananya Program Ini Itu Apa Pak?

LAMPIRAN 7

FOTO DOKUMENTASI



Dokumentasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS)



Dokumentasi Penyampaian Materi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) Untuk Mencegah Pernikahan Anak Usia Dini



Wawancara Kepada Peserta Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS),  
MTSN 11 Silo



Wawancara Kepada Mulyadi



Wawancara Kepada Mochtar Safa'at



Wawancara Kepada Mohrasi



Wawancara Kepada Hasinuddin



Wawancara Kepada Sofyan Hadi

## LAMPIRAN 8

**BIODATA PENULIS****A. Data Pribadi**

Nama : Muhammad Rizqi Ardiyansyah  
 NIM : 204104020023  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tempat, Tgl Lahir : Probolinggo, 20 Juli 2002  
 Alamat : Dusun Sumber Banger, RT\RW 001\002, Desa Opo-opo,  
 Kec. Krejengan, Kab. Probolinggo  
 No. Hp : 085259150888  
 Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
 Email : [yoyoaiteme2002@gmail.com](mailto:yoyoaiteme2002@gmail.com)

**B. Riwayat Pendidikan**

- **Formal**

1. RA Nurul Hasan Probolinggo
2. MI Nurul Hasan Probolinggo
3. MTs Nurul Hasan Probolinggo
4. MA Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

- **Non Formal**

1. Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Karangbong, Pajarakan, Probolinggo
2. Pondok Pesantren Nurul Hasan, Opo-opo, Krejengan, Probolinggo

**C. Riwayat Organisasi**

1. TANASZAHA Komisariat UIN KHAS Jember
2. PMII Rayon FUAH UIN KHAS Jember
3. HMPS ILHA UIN KHAS Jember
4. UKOR UIN KHAS Jember
5. IKMABAYA